

PERGESERAN MAKNA SOSIAL PESANTREN
(Studi pada Wali Santri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang, Pondok Pesantren
Modern Ar-Rifaie Gondanglegi, Al-Izzah IIBS Batu)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Sosiologi



Disusun oleh :

AHMAD MUTHOHAR

NIM : 202210270211009

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MALANG

AGUSTUS 2024

**PERGESERAN MAKNA SOSIAL PESANTREN (Studi
Wali Santri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang,
Pondok Pesantren Modern Ar-Rifaie Gondanglegi, Al-
Izzah IIBS Batu)**

Diajukan oleh :

AHMAD MUTHOHAR
202210270211009

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/22 Agustus 2024**

Pembimbing Utama



Asoc. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Tri Sulistyanyingsih

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Oman Sukmana



casarjana

ipun, Ph.D

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

AHMAD MUTHOHAR

2022102702110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Kamis/ 22 Agustus 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Ascc. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati**

Sekretaris : **Prof. Dr. Tri Sulistyaningsih**

Penguji I : **Prof. Dr. Wahyudi**

Penguji II : **Ascc. Prof. Rachmad Kristiono D.S,**
Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ahmad Muthohar

NIM : 202210270211009

Program Studi : Magister Sosiologi



Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PERGESERAN MAKNA SOSIAL PESANTREN** (Studi pada Wali Santri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang, Pondok Pesantren Modern Ar-Rifaie Gondanglegi, Al-Izzah IBS Batu) Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
1. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
2. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Oktober 2024

Yang menyatakan,



AHMAD MUTHOHAR

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, kesehatan, karunia-Nya, dan kesempatan-Nya sampai detik ini. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul **“PERGESERAN MAKNA SOSIAL PESANTREN (Studi pada Wali Santri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang, Pondok Pesantren Modern Ar-Rifaie Gondanglegi, Al-Izzah IIBS Batu)”**. Penulisan tesis ini dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi magister untuk memperoleh derajat gelar S2 Program Pascasarjana Studi Magister Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Pada penulisan tesis ini penulis merasakan bahwa banyak hambatan, rintangan, dan situasi yang tidak bisa penulis jelaskan disini. Akan tetapi, semuanya dapat terlewati sampai detik ini, dikarenakan dorongan dan motivasi lingkungan yang mendukung. Akhirnya, penulisan tesis ini dapat selesai sesuai dengan harapan dan target penulis. Penulis tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang sangat berpengaruh dan sangat membantu dalam perjalanan kuliah dan penyelesaian penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. Fauzan, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk melanjutkan kuliah S2 dan mengembangkan wawasan pengetahuan bagi penulis di kampus ini.
2. Prof. Latipun, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si., selaku Kaprodi Doktor dan Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sangat banyak membantu penulis dalam perkuliahan, moral dan segala ilmu yang diberikan selama ini.

4. Rachmad K Dwi Susilo, M.A., Ph. D., selaku Sekjur Kaprodi Doktor dan Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus dosen penguji kedua dalam tesis kami, yang juga membantu banyak hal dari wawasan teori, idealisme, realitas hidup, dan kejujuran pada diri sendiri.
5. Assc. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati., selaku pembimbing utama tesis kami, yang selalu siap dan rela meluangkan waktunya untuk anak-anak bimbingannya. Terimakasih banyak selama ini atas ilmu dan wawasannya, semoga selalu sehat dan berkah ilmunya.
6. Prof. Dr. Tri Sulistyaningsih., selaku pembimbing kedua tesis yang juga selalu mengontrol penulisan tesis kami di tengah kesibukan tugas-tugas beliau.
7. Prof. Dr. Wahyudi., selaku penguji I yang menyempatkan waktunya untuk datang sebagai penguji pada ujian tesis kami. Terimakasih banyak juga atas ilmunya selama ini, masukanya, kritikan dan wawasanya.
8. Kepada seluruh Ibu/Bapak dosen Pascasarjana Program Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang yang mendampingi saya dan kawan-kawan angkatan 2022 ganjil dalam perkuliahan dan berbagi wawasan, pengalaman, dan banyak ilmu selama ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, rizki yang berkah, dan umur yang panjang dan barokah selalu oleh Allah SWT.
9. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada orang tua kami, yang telah menjadi pilar kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah perjalanan hidup kami. Tanpa doa, cinta, dan dukungan tiada henti dari kalian, kami tidak akan berada di titik ini. Abi dan Umik, terima kasih atas setiap nasihat bijak, setiap senyuman penuh pengertian, dan setiap pelukan hangat yang selalu memberi kami keyakinan saat dunia terasa berat. Kalian telah mengajarkan saya makna dari kerja keras, ketekunan, dan kerendahan hati, dan kami merasa sangat beruntung memiliki orang tua seperti kalian. Semua yang saya capai hingga hari ini tidak lepas dari pengorbanan kalian yang tak terukur. Juga kepada Ibu yang tak hentinya mendoakan kesuksesan dan keberhasilan kami dalam setiap langka dan Keputusan yang kami ambil. Dari lubuk hati terdalam, kami persembahkan pencapaian ini untuk kalian, sebagai wujud rasa hormat dan cinta yang tak terhingga. Semoga pribadi ini bisa terus membanggakan dan membahagiakan kalian.

10. Teruntuk seseorang yang selalu memberikan dukungan moral dan doa untuk setiap kerja keras yang saya lakukan. Terimakasih karena selalu percaya pada semua proses yang saya lakukan untuk tujuan-tujuan baik di masa depan.
11. Kepada semua kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, baik dari Sandiwarna, Kenelo, Sember Nyowo, SMA Katolik Benediktus (ini nama grub teman sejawat s1 UM, bukan alumni SMA Katolik sungguhan), Magister Sosiologi, dan semua teman yang tentu turut membantu kelancaraan tesis saya baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah.
12. Kepada seluruh narasumber kami, informan, dan semua orang yang terlibat dalam pembuatan tesis kami, kami ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Semoga Allah membalas kebaikan itu dengan kebaikan yang berlipat ganda, sekali lagi terimakasih banyak.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu dan pengetahuan. Sehingga, penulis menerima dengan sangat terbuka atas segala kritikan, saran, dan masukan yang dapat memperbaiki penulisan tesis ini kedepannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis, dan masyarakat pada umumnya.

Malang, 23 Oktober 2024

Ahmad Muthohar

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| DAFTAR PENGUJI | ii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Definisi Konsep | 7 |
| 1. Pesantren Modern | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | 10 |
| A. Penelitian Terdahulu | 10 |
| B. Kajian Pustaka | 14 |
| 1. Sistem Pendidikan Pesantren..... | 14 |
| 2. Makna | 15 |
| 3. Pergeseran Makna..... | 18 |
| C. Kajian Teori..... | 20 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 24 |
| A. Paradigma Penelitian | 24 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 24 |
| C. Jenis Penelitian..... | 25 |
| D. Lokasi Penelitian..... | 26 |
| E. Subjek Penelitian | 27 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 1. Observasi | 28 |

| | |
|--|----|
| 2. Wawancara..... | 28 |
| G. Teknik Analisis Data | 29 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 31 |
| A. Gambaran Umum Subjek Penelitian..... | 31 |
| 1. Gambaran Umum Dan Deskripsi Pesantren | 31 |
| 2. Identitas Umum Subjek Penelitian | 42 |
| 3. Deskriptif Subjek Penelitian | 44 |
| B. Penyajian Data | 46 |
| 1. Makna Awal Wali Santri Terhadap Pesantren | 46 |
| 2. Makna Setelah Bergeser | 58 |
| 3. Makna Baru..... | 64 |
| 4. Analisis Teori Interaksionalis Simbolik..... | 66 |
| BAB V PENUTUP..... | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran | 78 |
| DAFTAR RUJUKAN | 79 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian | 42 |
| Tabel 2. Identitas Informan Penelitian | 43 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Gedung PP Modern Ar-Rifaie Gondanglegi..... | 35 |
| Gambar 2. Al Izzah IIBS..... | 40 |



ABSTRAK

Penelitian ini membahas pergeseran makna sosial pesantren di mata wali santri, dengan fokus pada tiga institusi pesantren, yaitu Pondok Pesantren An-Nur, Pondok Pesantren Modern Ar-Rifaie, dan Al Izzah IIBS Batu. Pergeseran ini dianalisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan makna simbolik yang tercipta melalui hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma definisi sosial serta pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana wali santri membentuk, mempertahankan, dan mengubah makna sosial mereka terhadap pesantren dalam kehidupan sosial dan pendidikan anak-anak mereka. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan para wali santri, yang memberikan gambaran langsung tentang pengalaman dan perspektif mereka terhadap institusi pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran makna sosial pesantren yang dimiliki oleh para wali santri tersebut: (1) Dari yang awalnya pesantren sebagai tempat Pendidikan agama saja, menjadi tempat Pendidikan agama sekaligus formal, (2) pesantren sebagai tempat Pendidikan tradisional menjadi tempat Pendidikan modern, dan ditemukan makna baru yaitu pesantren sebagai tempat menghindarkan anak dari pergaulan bebas. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan sosial, dan budaya di lingkungan masyarakat, serta kebutuhan wali santri akan pendidikan yang lebih holistik bagi anak-anak mereka. Selain itu, interaksi simbolik antara wali santri, guru, dan santri turut membentuk makna baru yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika perubahan dalam lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, serta implikasinya terhadap struktur sosial dan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Pergeseran, Makna Sosial, Pesantren, Wali Santri

ABSTRACT

This research discusses the shift in the social meaning of Islamic boarding schools in the eyes of santri parents, with a focus on three Islamic boarding school institutions, namely An-Nur Islamic Boarding School, Ar-Rifaie Modern Islamic Boarding School, and Al Izzah IIBS Batu. This shift was analyzed using the theory of Symbolic Interactionism developed by Herbert Blumer, which emphasizes the importance of social interaction and symbolic meaning created through social relationships. This research uses qualitative methods with a social definition paradigm and a phenomenological approach to understand how santri parents form, maintain and change their social meaning of Islamic boarding school in the social life and education of their children. Data was collected through in-depth interview techniques with Islamic boarding school parents, which provided a direct description of their experiences and perspectives on Islamic boarding school institutions. The results of this research show that there is a shift in the social meaning of Islamic boarding school that is owned by the santri parents: (1) From what was originally Islamic boarding school as a place of religious education only, it became a place for both religious and formal education, (2) Islamic boarding school as a place for traditional education became a place for modern education. , and a new meaning was found, namely Islamic boarding schools as a place to prevent children from promiscuity. This shift is influenced by social and cultural changes in society, as well as the need of santri parents for a more holistic education for their children. Apart from that, symbolic interactions between student parents, teachers and students also form new meanings that are more flexible and contextual according to the demands of the times. It is hoped that these findings will provide new insight into the dynamics of change in traditional educational institutions such as Islamic boarding schools, as well as the implications for social structure and education in Indonesia.

Keywords: Shift, Social Meaning, Islamic Boarding School, Parent of Santri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai pusat pembinaan agama dan pendidikan Islam, pesantren telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi bangsa ini. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mengajarkan ajaran agama, nilai-nilai moral, etika, serta disiplin kepada para santrinya. (Baso, 2012) mengungkapkan jika pesantren memiliki kekuatan serta kemampuan strategis dalam menghasilkan insan yang berkualitas, pengetahuan luas, berpikiran maju serta berwawasan kebangsaan kuat. Pesantren juga menjadi tempat bagi para santri untuk mempelajari Al-Quran, hadis, tafsir, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Selain pendidikan agama, dewasa ini pesantren juga memberikan pendidikan formal yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan ilmu pengetahuan alam yang kini dipahami sebagai era pesantren modern yang bertransformasi dari pesantren tradisional yang sarat akan pembelajaran agama saja (Raya, 2016). Pesantren modern mengakomodasi kebutuhan pendidikan non-agama, seperti komputer, bahasa asing, dan keterampilan praktis lainnya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya membentuk karakter santri yang kuat secara spiritual, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia modern. Transformasi pesantren tradisional ini dilakukan dengan mempertimbangkan dengan hati-hati supaya tidak kehilangan esensi dan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren. Memadukan tradisi dengan inovasi harus dilakukan secara bijaksana untuk menjaga keseimbangan antara kesinambungan budaya dan kemajuan zaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren mengalami pergeseran makna sosial yang signifikan dalam masyarakat. Makna pesantren tidak lagi

terbatas pada pembinaan anak nakal, tetapi juga menjadi tempat yang diidamkan dan diakui untuk mencetak generasi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Pergeseran makna sosial pesantren dari satu makna ke makna yang berbeda, mencerminkan perubahan signifikan dalam persepsi dan penilaian masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama tersebut. Perubahan ini dapat dilihat sebagai respons terhadap faktor-faktor sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi persepsi masyarakat.

Secara tradisional, pesantren dianggap sebagai tempat yang tradisional, kuno, jadul dan lain sebagainya, pesantren juga dianggap hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja tanpa mengajarkan ilmu umum seperti matematika, sains dan bahasa. Beberapa orangtua bahkan memilih untuk mengirim anak-anak mereka ke pesantren dengan harapan bahwa lingkungan yang ketat dan pengawasan yang ketat di pesantren akan membantu "mengubah" perilaku mereka. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan budaya, terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi, persepsi masyarakat terhadap pesantren juga berubah secara signifikan.

Ada dua tipe pesantren yang saat ini berkembang di Masyarakat, yaitu pesantren Salaf / tradisional, dan juga pesantren modern. Dua-duanya sama-sama mengkaji Pendidikan islam, ilmu-ilmu seperti quran, hadits, tauhid, fiqih, nahwu, shorof dan lain sebagainya(Syarif, 2018). Dua-duanya juga masih mengkaji dan menjadikan kitab-kitab klasik seperti aqidatul awam, Fathul Qorib dll untuk dijadikan sumber kajian. Akan tetapi dari pola yang berlaku pesantren salaf dan modern dibedakan dari adanya Pendidikan formal atau tidak Amin (2012, dalam Iryana, 2015) Pesantren-pesantren yang tidak memiliki Pendidikan formal seperti SLTP, SLTA sederajat dianggap masih berstatus pesantren Salaf. Dan pesantren yang sudah memiliki Pendidikan setingkat SLTP, SLTA bahkan perguruan tinggi, dianggap sebagai pesantren modern yang sudah menggabungkan Pendidikan agama dan Pendidikan formal.

Meskipun masih banyak pesantren tradisional yang masih mempertahankan nilai salafnya dengan tidak mendirikan sekolah formal, tapi seiring berjalannya waktu banyak pesantren-pesantren salaf yang

bertransformasi menjadi pesantren modern dengan mendirikan sekolah-sekolah formal bagi santri-santrinya (Rizal, 2011a). Pesantren modern berusaha untuk mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga mengubah citra yang dulunya tradisional menjadi modern.

Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat (Iryana, 2015). Dengan adanya modernisasi pesantren, membuat kualitas pendidikan pesantren menjadi lebih baik dan lebih diminati masyarakat. Dengan mengadopsi elemen-elemen modern, pesantren tradisional dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan multimedia, internet, dan platform digital. Hal ini akan membantu pesantren mempertahankan keaslian nilai-nilai agama dan budaya, sambil tetap mengikuti tren dan kebutuhan pendidikan saat ini. Dalam beberapa dekade terakhir, minat generasi muda terhadap pesantren tradisional telah menurun (Purnamasari, 2016). Transformasi ke arah yang lebih modern dapat membantu memikat minat mereka dengan memadukan tradisi dengan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih menarik. Misalnya, penggunaan media sosial, video pembelajaran, dan pendekatan interaktif yang melibatkan generasi muda secara aktif.

Dengan transformasi ke arah yang lebih modern, pesantren tradisional dapat memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan yang lebih luas (Rizal, 2011b). Penggunaan teknologi dan akses internet memungkinkan pesantren untuk memanfaatkan sumber belajar online, kursus daring, dan informasi terkini dalam pendidikan mereka. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan masa depan. Transformasi pesantren tradisional ke arah yang lebih modern dapat membuka peluang untuk memperluas jaringan dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri. Melalui keterhubungan yang lebih luas, pesantren dapat memperoleh

akses ke pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan yang mereka berikan. Dalam era globalisasi, pesantren yang mengadopsi transformasi ke arah yang lebih modern dapat membantu mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Dengan pengenalan teknologi, bahasa asing, dan kesadaran akan isu-isu global, santri dapat lebih siap berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang lebih luas dan terlibat dalam dialog antarbudaya.

Seiring berjalannya waktu dan transformasi pesantren, terjadi pula pergeseran persepsi di Masyarakat. Masyarakat yang dulu menganggap pesantren sebagai Lembaga Pendidikan tradisional yang kuno kini bergeser menjadi salah satu opsi Pendidikan yang berkualitas bagi anaknya. Pesantren dianggap sebagai opsi kesekian untuk tempat orang tua menitipkan Pendidikan anak. Akan tetapi dengan banyaknya pesantren modern yang berdiri persepsi Masyarakat juga mulai berubah. Pesantren menjadi salah satu opsi pertama orang tua untuk mendidik anak. Fenomena pergeseran makna pesantren bagi Masyarakat atau khususnya wali santri inilah yang menarik minat penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana proses pergeseran makna pesantren ini berlangsung, apa saja yang memengaruhinya dan bagaimana dampaknya.

Pesantren kini dianggap sebagai tempat prestisius untuk pendidikan agama yang berkualitas. Pesantren terkemuka dengan fasilitas modern, kurikulum yang berkualitas, dan pendekatan pendidikan yang progresif menjadi idaman bagi banyak orangtua yang ingin memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak mereka (Jamaluddin, 2012). Pergeseran ini juga dapat dikaitkan dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin menyadari pentingnya pendidikan agama yang kokoh sebagai landasan moral dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren yang memiliki reputasi baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter anak-anak secara holistik. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pergeseran makna sosial pesantren adalah pengaruh media massa dan jejaring sosial. Pesantren yang memiliki citra positif dan populer sering kali mendapatkan sorotan positif

dalam berbagai bentuk media, baik cetak maupun online. Ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pesantren secara keseluruhan.

Pergeseran makna sosial pesantren ini juga dapat dilihat sebagai indikasi adanya perubahan dalam paradigma pendidikan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama. Pendidikan agama tidak lagi dianggap sebagai alternatif atau sekadar tempat untuk mengirim anak-anak bermasalah, tetapi sebagai komponen penting dalam pendidikan yang menyeluruh. Dalam kesimpulannya, pergeseran makna sosial pesantren mencerminkan transformasi dalam persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama tersebut. Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis hendak memaparkan mengenai pergeseran makna sosial pesantren dari perspektif awal yang mungkin menganggap pesantren sebagai tempat pembuangan anak nakal hingga menjadi tempat yang diidamkan dan diminati oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan pada wali santri di tiga pesantren modern yaitu Pondok Pesantren An-Nur Bululawang, Pondok Pesantren Modern Ar-Rifaie Gondanglegi dan Al-Izzah IIBS Batu. Ketiga pesantren ini dipilih karena ketiga pesantren tersebut adalah pesantren modern yang masing-masing memiliki lebih dari 1000 santri. Selain itu ketiga pesantren tersebut juga memiliki lebih dari 2 lembaga pendidikan formal didalamnya, maka ketiga pesantren tersebut masuk dalam klasifikasi pesantren modern. Sehingga dengan itu diharapkan para wali santri yang memasukkan putra-putrinya ke salah satu dari tiga pesantren tersebut dapat memberikan pemahaman yang luas dan tepat pada pemaknaan pesantren di masa kini yang didominasi oleh pesantren modern.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna pesantren yang dipahami oleh wali santri?
2. Bagaimana pergeseran makna yang terjadi pada wali santri terhadap makna pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana makna sosial pesantren yang dipahami oleh wali santri
2. Mengetahui bagaimana pergeseran persepsi yang terjadi pada wali santri terhadap pemaknaan pesantren

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan wawasan untuk memahami perubahan sosial dan budaya terkait pendidikan agama, terlebih pesantren di Indonesia
2. Memberikan pemahaman tentang hubungan antara perubahan sosial dengan perkembangan pesantren

Manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana pesantren telah mengalami pergeseran dalam maknanya. Ini akan membantu dalam pemahaman dan perubahan sosial dan budaya di Masyarakat Indonesia terkait dengan Pendidikan dan agama.
2. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi berharga tentang kualitas dan relevansi Pendidikan pesantren, sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pemerintah atau pihak terkait untuk membuat program pengembangan pesantren kedepannya.

E. Definisi Konsep

1. Pesantren Modern

Pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1985). Sedangkan kata “santri” menurut beberapa pendapat berasal dari Bahasa shanskerta “*shantri*” yang maknanya adalah orang yang memahami dan mempelajari kitab suci (Dhofier, 1985). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis islam di Indonesia. Didalam pesantren mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai hal-hal berbau islami dan sebagai salah satu lembaga yang memiliki banyak peran dalam melaksanakan pendidikan moral serta akhlak yang mulia bagi para santri didalamnya. Pesantren yang ada di Indonesia memiliki beragam cerita sejarah yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pesantren-pesantren lain yang ada di luar negeri. Pesantren menjadi lembaga pendidikan dan tempat penyebaran Islam, lahir dan berkembang sejajar dengan perkembangan Islam di Nusantara (Nasution, 2020). Selaku lembaga pendidikan islam, mulanya pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara non klasikal atau melalui sistem sorogan. Hal ini juga bertujuan untuk pengajaran pendidikan agama secara mendasar dan khatam Alquran.

Manshur (1998) pesantren merupakan sebuah lembaga yang dipimpin oleh seorang Kyai dan dibantu oleh sejumlah santri senior. Santri kemudian diajarkan pembelajaran Bahasa arab, fiqh, Tafsir, dan dogma. Setelah itu baru keudian mereka mendapatkan Pelajaran tasawuf. Seluruh peraturan yang berlaju dipesantren harus diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali. Santri diperbolehkan berdiam di pesantren selama waktu yang tidak ditentukan guna memperdalam ilmu agama islam.

Seiring perkembangan zaman, pesantren memiliki berbagai variasi pengajaran yang berbeda-beda pada tiap pesantren. Bahkan sudah banyak studi yang telah dilaksanakan untuk menjelaskan mengenai tipe-tipe pondok pesantren yang di Indonesia. Tim Kementerian Agama RI (2003:18)

misalnya mengategorikan pesantren menjadi empat bagian, diantaranya (1) pondok pesantren tipe A yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, (2) pondok pesantren tipe B yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal atau madrasah), (3) pondok pesantren tipe C yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar, dan (4) pondok pesantren tipe D yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Secara umum, pembagian pesantren lebih dikenal melalui dua golongan, pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf memiliki fokus pengajaran agama yang mendalam, seperti pengajaran mengenai kitab-kitab klasik dengan tidak memiliki sistem pendidikan klasikal seperti madrasah. Berbeda dengan pesantren salaf, pesantren modern memiliki pengajaran yang berbeda. Hal ini dikarenakan pada pesantren modern tidak hanya fokus dalam pengajaran kitab-kitab klasik, akan tetapi pendidikan dipadupadankan dengan pengadaan sekolah formal untuk menimba ilmu pengetahuan diluar ranah keagamaan. Pesantren modern lebih memiliki dominasi yang seimbang antara pembelajaran ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Proses pengajaran yang berbeda-beda, akan menyesuaikan dengan visi dan misi pesantren. Sehingga pesantren memiliki fokus untuk menekuni pengajaran ilmu yang akan diberikan dan ditekuni oleh para santrinya. Hal ini menjadikan pesantren sebagai wadah dalam menimba ilmu, baik ilmu agama yang mampu digunakan untuk moral serta ilmu pengetahuan yang berguna bagi intelektual.

Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro sudah berfungsi menyadarkan komunitas masyarakat dalam mempunyai idealisme, keahlian intelektual serta akhlaqul karimah guna menata serta membangun kepribadian masyarakat yang paripurna. Ini bisa dilihat dari kedudukan strategis pesantren yang dibesarkan dalam kultur internal pendidikan pesantren. Dunia pesantren sudah lama memegang suatu kaidah dalam memelihara hal-hal lama yang baik serta mengambil suatu yang baru serta kekinian yang lebih konstruktif (Purnomo, 2017). Kaidah ini ialah legalitas yang kokoh atas seluruh upaya rekonstruksi. Begitu pula

kala dunia pesantren diwajibkan mengadakan rekonstruksi selaku konsekuensi dari akibat masa multikulturalisme, aspek al-ashlah menjadi kunci yang wajib dipegang. Pesantren masa multikulturalisme berarti pesantren yang senantiasa paham terhadap pergantian era, berwawasan masa depan, mengarahkan ideal sempurna inklusivisme, pluralisme serta silih menghargai perbandingan.

Pesantren merupakan salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri yang khas dan sangat kuat (Zuhriy, 2011). Kehidupan di pesantren seakan dibatasi oleh dinding yang mengelilinginya. Pesantren seperti memiliki dunianya sendiri, memiliki budayanya sendiri yang tentu berpengaruh pada semua aspek di pesantren. Kekhasan pesantren dipengaruhi oleh beberapa hal (Zuhriy, 2011) yaitu system kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi negara, yang kedua karena pesantren mengkaji kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning, dan yang ketiga adalah value system atau system nilai yang dipilih.

Satu cirikhas utama pesantren yang akan terus dipertahankan baik di pesantren tradisional maupun pesantren modern, yaitu pengajian kitab kuning atau kitab klasik. Kitab kuning merupakan karya intelektual muslim yang sangat berharga, kitab kuning adalah kodifikasi nilai yang dianut oleh para santri di pesantren Mas'udi (dalam Krisdiyanto et al., 2019) Maksud kitab kuning atau kitab klasik adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu agama islam mulai dari Fiqh, tafsir, tasawuf, tauhid, Bahasa arab dan lain sebagainya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pesantren: Studi Fenomenologi” yang ditulis oleh (Najah, 2021), membahas tentang bagaimana persepsi Masyarakat terhadap adanya pondok pesantren Al-Amien Preduan Madura, penelitian ini menggunakan metode deskriptif fenomenologi, yang menyimpulkan bahwa Masyarakat memiliki persepsi yang positif pada adanya pondok pesantren karena sikap pesantren yang mempunyai kedisiplinan tinggi, pendidik dan peduli terhadap santrinya, dan santri yang multi talent sehingga pesantren tersebut diminati oleh Masyarakat.

Kemudian Studi tahun 2001 oleh Lukens-Bull yang berjudul “*Two Side Of The Same Coin: Modernity And Tradition In Islamic Education In Indonesia*” menyoroti modernitas dan tradisi dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini mengangkat permasalahan cara komunitas Islam Klasik di Jawa, tepatnya di pesantren Al-Hikam yang berupaya menyesuaikan diri dengan modernisasi dan globalisasi melalui hubungan antara pesantren dan pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan dan wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden berupa siswa dan staf tentang sejumlah topik sehingga peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang sudut pandang, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok terkait topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Al-Hikam menggabungkan unsur-unsur agama dan tradisi pesantren dengan kurikulum perguruan tinggi sekuler, Al-Hikam berusaha menemukan kembali modernitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk membentuk pemimpin masa depan yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Sehingga dalam esensi pendidikan Islam di Indonesia, penciptaan kembali tradisi dan penciptaan modernitas memainkan peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan membentuk identitas masyarakat.

Penelitian dari (Maisaroh & Ridwan, 2021) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap System Pendidikan Pesantren Di Kota Serang Banten” yang membahas tentang bagaimana persepsi Masyarakat kota Serang Banten terhadap system pesantren. Menggunakan metode penelitian kuantitatif yang digabungkan dengan grounded method. Dan menghasikan temuan bahwa 94% Masyarakat Serang Banten mempunyai persepsi yang positif terhadap system Pendidikan pesantren masa kini. Temuan ini sejalan dengan penelitian penulis dimana Masyarakat saat ini menganggap pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang bermutu dan unggulan.

Tesis dengan judul “dinamika budaya Pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi (studi kasus pondok sidogiri pasuruan)” yang ditulis oleh (Sholikhah, 2014) membahas tentang bagaimana pesantren Sidogiri yang merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia berbenah dan semakin berselekk dalam menghadapi globalisasi. Bagaimana mereka mempertahankan nilai-nilai islam tradisional beriringan dengan modernisasi yang terjadi. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, Yang mana pesantren sidogiri selain mengajarkan ilmu-ilmu agama yang kuat, tapi juga mengajarkan bagaimana menjadi wirausaha yang mandiri. Dimana pondok pesantren sidogiri sendiri sudah memiliki ratusan cabang minimarket dengan nama “basmalah” juga air munim kemasan “santri” dan juga BMT.

Penelitian lain pada tahun 2006 oleh Florian Pohl berjudul “*Islamic Education And Civil Society: Reflection On The Pesantren Tradition In Contemporary Indonesia*”. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana pendidikan Islam menangani isu-isu seperti| antikekerasan, toleransi antar agama dan antar-etnis, pluralisme, institusionalisasi sekuler, hak asasi manusia, kesetaraan gender, demokrasi, dan keadilan politik dan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis data etnografi yang dikumpulkan selama kerja lapangan pada tahun 2004 dan 2005, dengan studi kasus Pesantren Al-Muayyad Windan, Solo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Al-Muayyad Windan menjadi pesantren dengan pengecualian yang mengonfirmasi aturan umum tentang ketidakcocokan pesantren dengan kehidupan modern dan pemberdayaan masyarakat sipil demokratis. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak semua pesantren menentang pluralisme atau eksklusivitas, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Muayyad Windan. Meskipun demikian, pesantren ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional mampu berkontribusi pada budaya pluralisme dan sikap demokratis dengan bukti bahwa agama tradisional juga dapat menjadi bagian dari politik progresif dan memperkuat masyarakat sipil sehingga pendekatan agama dan sekuleritas bisa saling melengkapi untuk mendukung demokrasi, pluralisme, dan hak individu.

Penelitian selanjutnya berjudul “Pembaharuan System Pendidikan Pesantren Dan Strategi Bertahannya, Menuju Pesantren Idaman Masa Depan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi” yang ditulis oleh (Amin, 2019) membahas tentang bagaimana strategi pesantren untuk bertahan di era globalisasi, Amin, 2019 mengatakan jika strategi pesantren agar tetap eksis adalah pembaharuan terhadap aspek atau komponen pendidikannya. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis dimana persepsi Masyarakat juga berubah seiring dengan adanya transformasi pesantren.

Selanjutnya Penelitian (Arjiarna et al., 2021) yang berjudul “Perkembangan Pesantren Di Indonesia” dari penelitian ini mencoba melihat bagaimana perkembangan pesantren dari masa ke masa, menggunakan metode historis untuk menggali Sejarah pesantren. Dari artikel ini bisa dilihat bahwa pesantren terus mengalami perubahan dari masa ke masa, pesantren terus mengalami dinamika dan menyesuaikan dengan zaman.

Book chapter dalam buku (Muhaimin, 2006) yang relevan berjudul “*The Islamic Traditions of Cirebon*” dengan judul bab “*The Transmission of Religious Traditions: The Role of Pesantren*”. Pada bagian ini memiliki fokus permasalahan pada bagaimana korpus utama tradisi ditransmisikan secara institusional dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara yang lebih formal dan sistematis. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap peran pesantren dalam penyaluran tradisi keagamaan dapat melibatkan metode observasi sumber literatur dengan melakukan analisis dokumen historis, serta studi kasus pada pesantren tertentu. Hasilnya menunjukkan bahwa peran pesantren dalam transmisi tradisi keagamaan menyoroti peran kunci pesantren

sebagai pusat pembelajaran agama yang mempertahankan dan meneruskan warisan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari peran pesantren buntet, kebangkitan dan perkembangan pesantren Buntet, dan pelaksanaan kegiatan sehari-hari di Pesantren yang mentransmisikan praktik tradisi keagamaan.

Penelitian berjudul “eksistensi pesantren sebagai lembaga Pendidikan islam” yang ditulis (Sadali, 2020), dimana artikel ini mencoba untuk menggali bagaimana pesantren terus eksis dan diturunkan dari masa ke masa dan terus bertahan hingga kini. Pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan Masyarakat seperti perubahan kurikulum, metode belajar, manajemen psantren dan lain sebagainya.. menggunakan metode deskriptif, penelitian ini mengatakan jika Tradisi pesantren terus dipertahankan dan harus terus ditingkatkan dan beradaptasi agar terus bertahan dan eksis.

Artikel berjudul “Transformasi Corak Edukasi Dalam System Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern” yang ditulis oleh (Rizal, 2011a) membahas tentang bagaimana dan apa yang telah terjadi dengan system Pendidikan pesantren dalam 7 aspeknya selama satu abad terakhir. Bahwa ditemukan ada beberapa aspek yang berubah dari bentuk tradisionalnya, dan itu terjadi dalam aspek teknis seperti system gradasi dan kurikulum, aspek formalisasi, model pembelajaran, manajemen pesantren dan lains ebagainya. Ini menunjukkan bahwa pesantren terus bertransformasi dari masa ke masa.

B. Kajian Pustaka

1. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren modern merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum tradisional pesantren dengan kurikulum pendidikan formal nasional. Pesantren modern berusaha untuk memberikan pendidikan yang holistik dengan menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Fokus utama dari pesantren modern adalah menciptakan santri yang tidak hanya paham tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu bersaing di dunia modern dengan keterampilan yang memadai. Pesantren modern sendiri ialah evolusi pesantren tradisional. Pesantren tradisional yang biasa disebut salaf, lebih fokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu agama secara mendalam dengan metode konvensional, dan sedikit atau tanpa integrasi kurikulum pendidikan umum.

Perbedaan utama antara pesantren modern dan pesantren salaf terletak pada kurikulumnya. Pesantren modern mengadopsi kurikulum pendidikan nasional yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial, selain dari pelajaran agama serta memiliki sistem pengaturan pendidikan modern yang bertujuan sama dengan pesantren. Hal ini ditegaskan oleh KH. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa konsep pesantren modern mencakup tiga aspek: kurikulum modern, manajemen pesantren modern, dan tradisi pesantren modern dengan tujuan yang sama untuk semua komponen (Mahfudhoh et al., 2023)

Di sisi lain, pesantren salaf lebih fokus pada pengajaran agama secara intensif tanpa banyak melibatkan pelajaran umum. Selain itu, pesantren modern sering kali memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan modern dibandingkan pesantren salaf, yang lebih sederhana dalam hal sarana dan prasarana. Pesantren modern berusaha untuk menjembatani tradisi dan modernitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kontemporer. Santri di pesantren modern diajarkan untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dengan tantangan zaman, termasuk dalam bidang teknologi,

ekonomi, dan sosial. Sementara itu, pesantren salaf menjaga warisan intelektual Islam dengan tetap memegang teguh metode pengajaran klasik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Meskipun berbeda dalam pendekatan dan kurikulum, kedua jenis pesantren ini memiliki tujuan yang sama yakni untuk membentuk individu berakhlak mulia, berpengetahuan agama kuat, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Pesantren modern dan salaf saling melengkapi dalam mencetak generasi religius dan kompeten menghadapi kehidupan modern. Gabungan pendidikan agama tradisional dengan pendidikan umum dan keterampilan ini berkecenderungan mempersiapkan santri pesantren modern untuk menghadapi dunia kerja, serta membentuk pemahaman dan sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan agama (Awaliyah & Atiqah, 2023). Sehingga dapat dipahami jika konsep pesantren modern yaitu dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum tradisional dan formal nasional guna memberikan pendidikan holistik antara ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan teknis demi menciptakan santri kompetitif di zaman modern saat ini yang terus berkembang untuk memudahkan masa depan.

2. Makna

Dalam pendekatan konseptual, makna adalah representasi gagasan, ide, konsep, atau pemahaman yang terdapat atau terasosiasi secara alami pada suatu unit bahasa atau bagian ujaran (Chaer & Muliastuti, 2014). Hal ini dapat direpresentasikan oleh sebuah kata atau leksem karena makna menjadi bagian yang terdapat dalam unit bahasa tersebut. Konsep makna berkaitan dengan interpretasi dan pemahaman yang diberikan kepada objek, simbol, atau situasi oleh individu atau kelompok. Makna ini tidak bersifat tetap dan universal, melainkan bersifat relatif, terbentuk dari konteks, budaya, dan pengalaman individu atau kelompok. Makna dapat diberikan kepada segala hal di sekitar kita, seperti kata-kata, tindakan, simbol, atau bahkan objek fisik. Proses memberikan makna ini dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan persepsi individu, yang membentuk landasan pemahaman

bersama. Makna tidak hanya diberikan, tetapi juga dikonstruksi dan direkonstruksi melalui proses sosial. Konsep makna juga terkait dengan cara individu memahami diri mereka sendiri dalam konteks interaksi sosial. Bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dipengaruhi oleh bagaimana mereka dipahami oleh orang lain, serta bagaimana mereka menginternalisasikan persepsi tersebut. Dalam banyak hal, konsep makna adalah inti dari komunikasi manusia, memungkinkan individu untuk berbagi pemahaman dan makna dalam interaksinya.

Douglas dalam (Ardianto, 2007) menegaskan jika makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Konsep makna dan teori interaksi simbolik saling terkait secara erat. Dalam teori interaksi simbolik, individu mengasosiasikan makna dengan simbol-simbol dalam interaksi sosial. Simbol-simbol tersebut, seperti kata-kata, gerakan, atau objek, memiliki makna yang disepakati bersama dan membentuk dasar bagi interaksi antarindividu. Dalam konteks ini, konsep makna menjadi fundamental, karena interaksi sosial terbentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana simbol-simbol itu diberi dan dipahami maknanya oleh individu atau kelompok. Sebaliknya, makna tidak hanya diberikan, melainkan juga dikonstruksi dan direkonstruksi melalui interaksi sosial yang terus-menerus, membentuk landasan bagi teori interaksi simbolik. (Siregar, 2012) mendefinisikan interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

George Herbert Mead, seorang tokoh besar dalam bidang sosiologi dan psikologi sosial, menawarkan pandangan yang mendalam mengenai konsep makna melalui teorinya tentang interaksionisme simbolik. Teori ini dikembangkan Herbert Mead di tahun 1920-an dan 1930-(Nugroho, 2021).

Didalam teorinya ini, George Herbert Mead memandang tindakan sebagai "elemen pusat" atau "central unit" dari teorinya. Mead menganalisis tindakan dengan memusatkan perhatiannya pada tanggapan terhadap stimulus. Interaksi simbolik dianggap sebagai aktivitas khas pada manusia, yang melibatkan komunikasi dan pertukaran simbol yang mempunyai makna. Menurut Mead, interaksi sosial merupakan hasil dari penggunaan simbol-simbol yang dipenuhi dengan makna (Anjani & Siregar, 2022). (Alisa, 2021) mengungkapkan bahwa simbol-simbol ini tidak hanya merepresentasikan objek atau gagasan, tetapi juga memicu interaksi yang terjadi antara individu. Teori interaksionisme simbolik Mead menegaskan bahwa simbol-simbol ini memainkan peran sentral dalam pembentukan makna dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merupakan representasi fisik dari suatu konsep, tetapi juga membawa makna yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Contohnya, simbol uang bukan hanya sekadar kertas atau logam, tetapi memiliki makna yang melambangkan nilai dan kekuatan untuk memperoleh barang atau jasa.

Mead memandang bahwa individu memahami simbol-simbol ini melalui proses interaksi sosial. Artinya, simbol-simbol tersebut memiliki makna yang diberikan dan diinterpretasikan dalam konteks interaksi antarindividu. Misalnya, senyuman atau isyarat tertentu memiliki makna tertentu dalam suatu budaya atau kelompok, dan makna tersebut memicu respons atau interaksi antara individu. Dalam pandangan Mead, interaksi sosial tidak hanya terjadi karena adanya simbol-simbol, tetapi juga karena proses interpretasi simbol-simbol tersebut yang menghasilkan pemahaman bersama. Manusia memiliki keterlibatan dengan manusia yang lain dan mampu menciptakan kesadaran diri akibat adanya alat komunikasi berupa bahasa (Haris & Amalia, 2018). Sehingga bahasa dalam teori Mead merupakan interpretasi simbol yang saling memberikan pemahaman antar manusia saat melakukan interaksi sosial. Dengan kata lain, simbol-simbol membentuk makna yang diakui bersama, yang menjadi dasar bagi interaksi sosial yang berkelanjutan antara individu-individu. Mead menekankan bahwa konsep makna bukanlah sesuatu yang statis atau tunggal. Makna terus berkembang

dan berubah seiring interaksi sosial yang terjadi. Oleh karena itu, seseorang tidak hanya menerima makna dari simbol-simbol tersebut, tetapi juga aktif dalam proses menciptakan makna baru melalui interaksinya.

Blummer, dalam tulisannya, mereformulasi konsep interaksi simbolik dengan berdasarkan ide dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Côté, 2015). Perspektif interaksi simbolik secara luas berasal dari sudut pandang fenomenologis atau perspektif interpretatif. Maurice Natanson mempergunakan istilah fenomenologi sebagai konsep yang merujuk pada semua pandangan dalam ilmu sosial yang mempertimbangkan bahwa untuk memahami tindakan sosial, perhatian harus difokuskan pada kesadaran manusia dan makna subjektifnya (Nugroho, 2021). Dalam keseluruhan, pandangan Mead tentang interaksionisme simbolik memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana simbol-simbol membentuk makna dalam interaksi sosial, bagaimana makna ini memengaruhi perilaku dan interaksi individu, serta bagaimana proses interaksi sosial membentuk pemahaman bersama tentang makna-makna tersebut.

3. Pergeseran Makna

Pergeseran makna adalah fenomena yang menarik untuk diamati dalam konteks perkembangan sosial dan budaya di Indonesia. Ullmann (dalam Weinrich, 1962) mengatakan jika perubahan makna disebabkan oleh perubahan dalam nilai dan sikap serta kepercayaan masyarakat. Muzaiyanah (2012) mengatakan jika ada beberapa factor yang menyebabkan makna itu berubah atau bergeser. Salah satunya adalah faktor sosial seperti halnya kata “Nyai” yang dulunya pada zaman colonial belanda merupakan sebutan bagi Gundik atau istri pribumi dari bangsawan belanda yang konotasinya negatif, sekarang bergeser menjadi sebutan bagi seorang istri Kyai yang juga dihormati oleh Masyarakat. Pergeseran makna seperti itu terjadi juga pada makna pesantren.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah mengalami perubahan signifikan dalam persepsi dan penilaian masyarakat terhadap perannya dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman,

pesantren telah berubah dari citra negatif menjadi citra yang lebih positif di mata masyarakat. Pada masa lalu, pesantren sering dianggap sebagai tempat pembuangan bagi anak-anak yang dianggap nakal atau individu yang sulit diatur. Pandangan ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang peran dan kontribusi pesantren dalam masyarakat.

Seiring dengan perubahan sosial dan peningkatan kesadaran masyarakat, persepsi terhadap pesantren berubah secara signifikan. Pesantren modern memiliki fasilitas yang memadai, kurikulum yang komprehensif, dan pendekatan pendidikan yang inklusif. Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan pendidikan formal dan keterampilan soft skill yang relevan. Pesantren menjadi institusi sosial yang paling kreatif dan inovatif karena memiliki falsafah *al-muhafadhu 'alal qadimis sholeh wal akhdu bil jadidil ashlahatau* dimaknai dengan memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik (Rusydiyah, 2017). Banyak pesantren yang memiliki kualitas pendidikan yang lebih matang dan maju, hingga tak sedikit yang membutuhkan biaya yang mahal untuk menempuh pendidikan disana. Demikian ini menjadi salah satu penyebab mengapa pesantren tak lagi dimaknai sebagai tempat pembuangan anak nakal, akan tetapi masyarakat lebih termotivasi memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka ditempat yang memiliki kualitas yang baik namun tetap tak melupakan tradisi lama.

Saat ini, lembaga pendidikan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang dinilai efektif dalam menuntut adanya perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dengan mampu mengjangkaudengan baik berbagai sisi kehidupan manusia. Dalam upaya membentuk anak penerus bangsa yang baik sesuai dengan kompetensi, maka beberapa komponen dalam pendidikan harus dimiliki secara sempurna dan terpenuhi dengan baik pula (Fauziah, 2017). Untuk memberikan pendidikan yang baik demi terciptanya harapan itu, maka sebuah lembaga pendidikan harus melaksanakan tugas dan fungsinya khususnya dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan baik pula. Sehingga, lembaga pendidikan juga harus

dinamius dengan ada kalanya memiliki sifat tradisional dan adakalanya memiliki sifat yang modern. Hal ini dikarenakan keduanya masih berjalan dan digunakan hingga saat ini dan akan terus dipertahankan sebagai ciri khas dan sesuai dengan visi dan misi pendirian awal lembaga tersebut. Dengan mempertahankan tradisi lama dan baru, maka pendidikan yang diberikan akan memberikan perubahan dan pemahaman yang baik dalam memahami masyarakat ataupun pendidikan di zaman yang juga dinamis.

Pesantren diklaim sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjalankan perannya dalam mengawal pendidikan yang masih kental akan keagamaan namun juga mengikuti perkembangan zaman. Di dalamnya para santri diberi pendidikan untuk bersiap menerima pelajaran yang berkaitan dengan sosial, agama, budaya, teknologi, dan lain sebagainya yang cukup untuk dijadikan bekal sebagai orang berguna pada masa mendatang di tengah-tengah masyarakat yang tentunya akan selalu mengalami kedinamisan. Perkembangan pesantren telah berhasil membekali lulusannya menjadi ahli dalam beragama, bersosial, berpendidikan, berteknologi, dan lain sebagainya yang siap terjun di masyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan program pendidikan yang diharapkan serta relevan dimana beban pengetahuan agama ditanamkan pada diri mereka untuk menghadapi zaman yang akan terus berkembang.

C. Kajian Teori

Teori Interaksi Simbolik, diperkenalkan oleh Herbert Blumer, menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan makna dimodifikasi melalui interpretasi (Herbert Blumer, 1986). Teori ini membahas cara seorang individu berperilaku dan membuat keputusan berdasarkan makna yang ia miliki terhadap sesuatu tersebut. Dengan menggunakan teori ini, pergeseran makna sosial pesantren oleh wali santri dapat dijelaskan melalui proses interaksi simbolik di mana makna pesantren dimodifikasi melalui interpretasi dan interaksi antar individu.

Menurut teori ini, makna dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi simbolik terhadap pengalaman individu (Ritzer, 2004). Interaksi simbol dilakukan berdasarkan ide tentang individu dan bagaimana interaksinya dengan Masyarakat. Pandangan ini merujuk pada perilaku manusia sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka. Pemaknaan yang mereka berikan kepada diri mereka sendiri, situasi atau objek dan juga orang lain.

Menurut teori ini, makna sosial terbentuk melalui interaksi sosial. Individu-individu dalam interaksi menggunakan simbol-simbol untuk menginterpretasikan tindakan orang lain (Herbert Blumer, 1986). Interpretasi ini kemudian akan membentuk makna sosial tentang suatu hal. Pergeseran makna sosial pesantren oleh wali santri terjadi melalui interaksi sosial antara wali santri dan pesantren. Wali santri menggunakan simbol-simbol untuk menginterpretasikan tindakan pesantren. Interpretasi ini kemudian akan membentuk makna sosial tentang pesantren.

Blumer (1986) menyebut interaksionisme simbolik dibangun dari tiga premis :

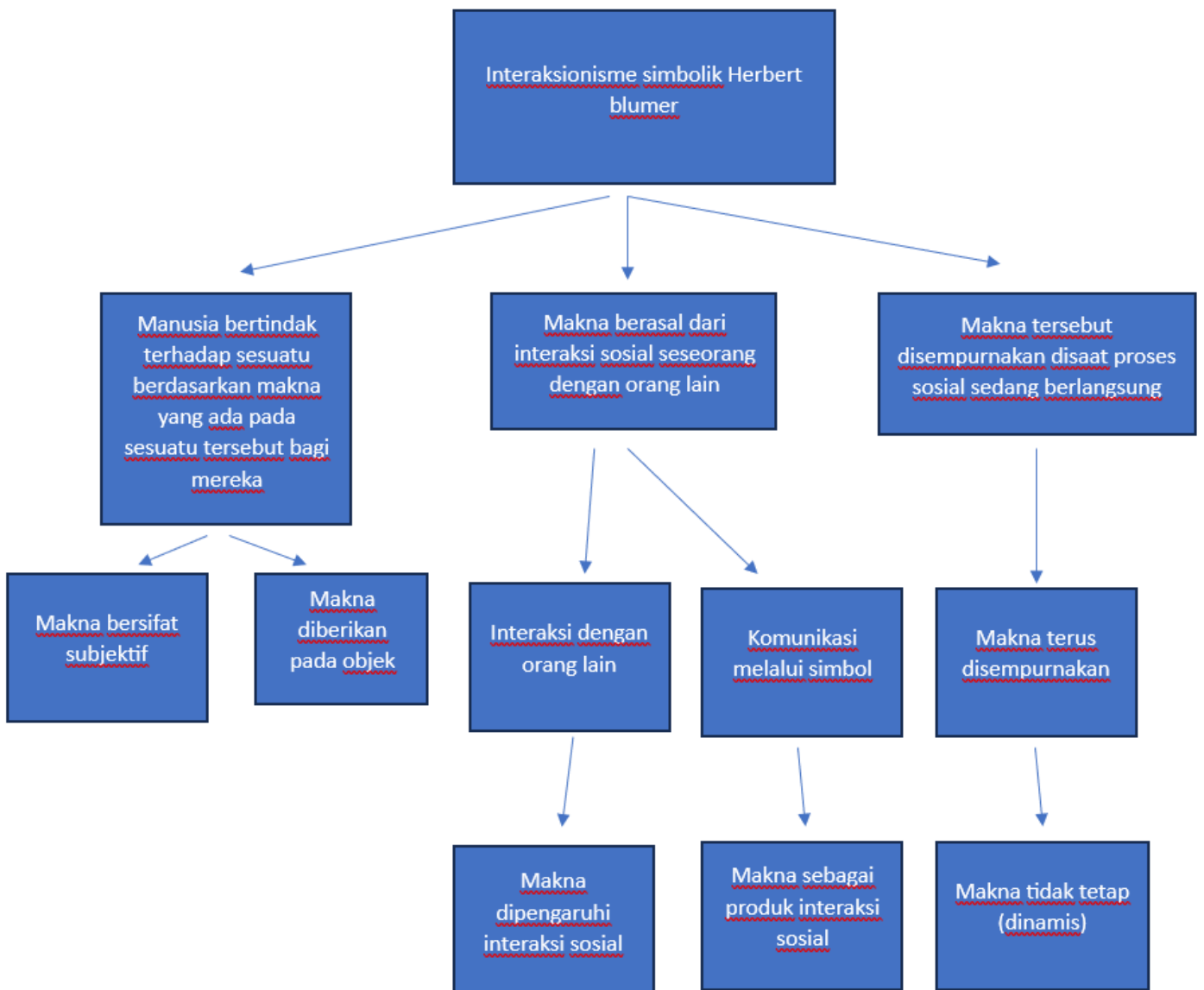
1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna sosial yang ada pada sesuatu tersebut
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung.

Premis pertama menunjukkan bahwa manusia melakukan aksi berdasarkan pada makna yang dia miliki. Dimana makna berasal dari pikiran individu, tidak melekat pada objek atau sesuatu tersebut, akan tetapi makna diciptakan oleh individu (Elbadiansyah, 2014), tindakan manusia tidak semata-mata didorong oleh stimulus eksternal, melainkan juga dari interpretasi dan makna yang mereka berikan pada objek atau sesuatu tersebut. individu juga mampu melakukan *self indication*, yaitu

memberi arti, menilai, dan bertindak berdasarkan referensi yang mengelilinginya tersebut (Ritzer, 2004).

Premis kedua menunjukkan jika makna muncul dalam diri individu karena ia berinteraksi dengan individu lain. Meskipun makna dimiliki dalam pikiran masing-masing individu (Elbadiansyah, 2014). Makna yang diberikan terhadap objek atau sesuatu tidak muncul begitu saja, akan tetapi makna dibentuk dan diubah melalui interaksi dengan individu lain.

Premis ketiga, memberikan pemahaman bahwa makna bukan sesuatu yang final, akan tetapi terus menerus dalam proses pemaknaan yang “menjadi”. Makna bersifat labil dan kontemporer yang selalu memiliki kecenderungan untuk berubah-ubah setiap saat (Elbadiansyah, 2014). Terdapat juga proses penyempurnaan makna, proses ini bisa terjadi dengan adanya negosiasi makna. negosiasi makna terjadi ketika individu berinteraksi dengan individu lain, seringkali dalam proses itu individu terlibat dalam negosiasi makna untuk mencapai pemahaman Bersama terhadap objek atau sesuatu (Ritzer, 2004), saling mendengarkan dan saling menjelaskan interpretasi makna masing-masing, sehingga dapat menemukan kesamaan.



Gambar 1. Bagan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Definisi Sosial, dimana Paradigma definisi sosial adalah salah satu paradigma dalam sosiologi yang berfokus pada makna dan interaksi sosial. Menurut paradigma ini, masyarakat adalah suatu konstruksi yang subjektif dan dinamis yang dibentuk oleh individu-individu melalui proses interaksi. Masyarakat tidak memiliki realitas yang tetap dan universal, melainkan tergantung pada persepsi dan interpretasi individu. Individu memiliki kemampuan untuk menciptakan, memodifikasi, atau menolak makna-makna sosial .(Ritzer, 1985). Paradigma ini memahami manusia sebagai orang yang bebas dalam menciptakan kehidupan sosialnya sendiri dan lebih mengarahkan perhatian pada cara bagaimana manusia dalam mengartikan kehidupan sosial maupun membentuk kehidupan sosial yang nyata. Paradigma definisi sosial dapat digunakan untuk memahami pergeseran makna sosial pesantren, di mana makna pesantren dapat berubah seiring waktu dan tergantung pada persepsi dan interpretasi individu yang terlibat dalam pesantren tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, yang bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pengumpulan informasi melalui wawancara dengan informan-informan yang relevan (Fatmawati, 2019). Informan-informan ini memberikan pemaparan tentang persepsi mereka terhadap pesantren. Selama proses penelitian, peneliti juga menggunakan alat perekam, membuat memo-catatan, dan menghasilkan gambar-gambar untuk mendokumentasikan data yang diperoleh selama wawancara dengan berbagai informan.

Dalam konteks penelitian tentang pergeseran makna sosial pesantren, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam tentang bagaimana masyarakat, khususnya wali santri pesantren modern, memandang pesantren dan bagaimana pandangan mereka mengalami perubahan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena tersebut melalui kata-kata dan pandangan informan, serta mengumpulkan data kualitatif yang mendukung pemahaman tentang perubahan persepsi terkait pesantren. Dokumentasi melalui alat perekam, memo, dan gambar-gambar juga membantu dalam menjaga rekaman data yang komprehensif dan memungkinkan analisis lebih lanjut. Penelitian kualitatif semacam ini penting untuk menggali pemahaman yang dalam dan kontekstual tentang pergeseran makna sosial pesantren dalam masyarakat Kabupaten Malang.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu kejadian berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini mendeskripsikan kejadian tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa hasil pengamatan (Moleong, 2010). (Bogdan & Taylor, 1990) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari subjek dan pengamatan perilaku. Berdasarkan pandangan kedua ahli ini, penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai penelitian yang mendeskripsikan sesuatu sebagai subjek penelitian.

Di dalam penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah dan memberikan peluang besar untuk terciptanya interpretasi-interpretasi alternatif. Lutfiana dan Badri (dalam Fairussafira, 2022) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tulisan kata-kata dari pengamatan terhadap tokoh utama, berdasarkan posisi subjek-objek serta posisi pembaca. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, aktivitas sosial, dan lain sebagainya. Fenomena atau peristiwa

yang terjadi dalam penelitian ini didapatkan dari pemaparan para informan tentang persepsi mereka terhadap pesantren modern di Kota Malang. Keragaman interpretasi yang dihasilkan dari penelitian kualitatif menantang siapa pun untuk mencapai definisi yang tegas.

Penelitian ini mengangkat masalah yang berupa pergeseran makna sosial pesantren, sehingga pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam tentang bagaimana masyarakat, khususnya wali santri pesantren modern, memandang pesantren dan bagaimana pandangan mereka mengalami perubahan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode atau pendekatan untuk meneliti masalah yang tidak terstruktur atau terancang dengan prosedur statistik (Handayani, 2010:47). Pendekatan ini bersifat deskriptif, di mana peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berupa kata, kalimat, wacana, dan lainnya menggunakan alat perekam, membuat memo-catatan, dan menghasilkan gambar-gambar untuk mendokumentasikan data yang diperoleh selama wawancara dengan berbagai informan. Data deskriptif ini kemudian dianalisis untuk menyimpulkan atau menggambarkan objek penelitian (Edi Subroto dalam Handayani, 2010:47-48). Sehingga penelitian ini dapat menjabarkan dan menggali pemahaman yang dalam serta kontekstual tentang pergeseran makna sosial pesantren pada wali santri.

D. Lokasi Penelitian

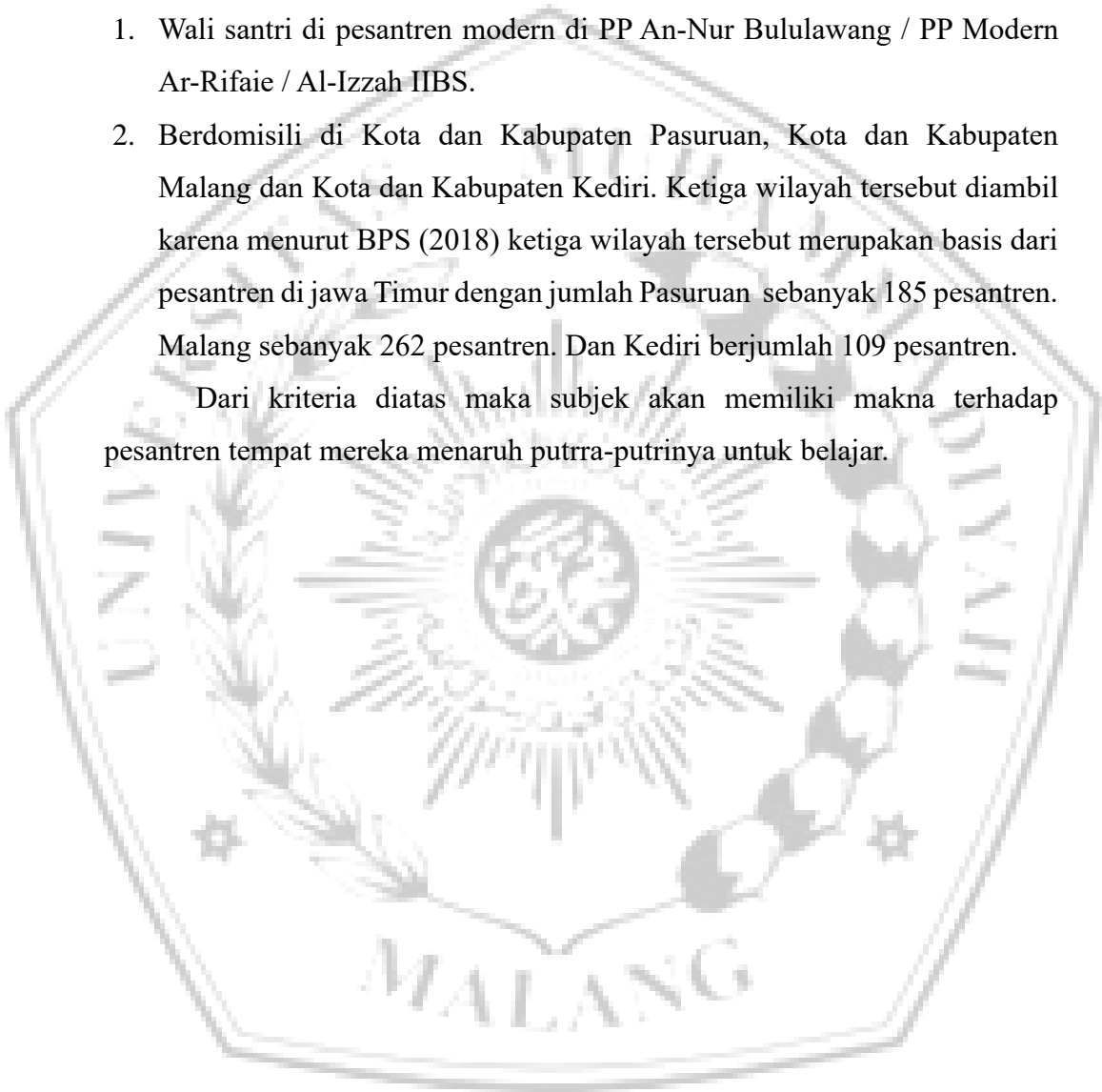
Lokasi penelitian ini terletak tiga pesantren yang masuk dalam kategori D sebagai pesantren modern dalam klasifikasi Kementerian Agama RI (2003), yaitu lembaga yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Dan pesantren PP An-Nur Bululawang, PP Modern Ar-Rifaie, dan Al-Izzah IIBS masuk dalam kategori D tersebut karena pesantren-pesantren itu menyelenggarakan sistem Pendidikan pesantren dan juga sistem Pendidikan sekolah secara bersamaan. Ketiga pesantren tersebut merupakan pesantren yang cukup besar dan populer, dengan jumlah santri diatas 1000 santri.

E. Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek dalam penelitian kali ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, dimana Teknik ini merupakan Teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu. Dimana peneliti menentukan subjek wawancara dengan menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan diatas maka kriteria yang penulis tentukan adalah:

1. Wali santri di pesantren modern di PP An-Nur Bululawang / PP Modern Ar-Rifaie / Al-Izzah IIBS.
2. Berdomisili di Kota dan Kabupaten Pasuruan, Kota dan Kabupaten Malang dan Kota dan Kabupaten Kediri. Ketiga wilayah tersebut diambil karena menurut BPS (2018) ketiga wilayah tersebut merupakan basis dari pesantren di Jawa Timur dengan jumlah Pasuruan sebanyak 185 pesantren. Malang sebanyak 262 pesantren. Dan Kediri berjumlah 109 pesantren.

Dari kriteria diatas maka subjek akan memiliki makna terhadap pesantren tempat mereka menaruh putra-putrinya untuk belajar.



F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Selain itu penulis juga menggunakan Teknik dokumentasi dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan observasi dapat menjadi salah satu teknik yang sangat berguna. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati konteks perubahan persepsi yang terjadi pada wali santri. Penulis menggunakan observasi mendalam pada wali santri yang mengalami pergeseran makna dilakukan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang bagaimana persepsi mereka terhadap pemaknaan pesantren menjadi bergeser.

2. Wawancara

Wawancara juga menjadi salah satu metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan sumber dan data untuk penelitian ini. Black dan Champion (dalam Amir, 2005) wawancara merupakan suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi dari salah satu pihak. Wawancara secara langsung dilakukan guna memahami secara lebih mendalam bagaimana pemahaman atau pemaknaan mereka terhadap pesantren. Selain itu proses wawancara juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran makna pada makna pesantren tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Pendekatan penelitian fenomenologi adalah metode naratif yang menyajikan pengalaman individu ataupun kelompok individu dengan menggambarkan pengalaman umum mereka dalam berbagai aspek kehidupan yang terkait dengan konsep atau fenomena tertentu (Creswell dalam (Hayati & Setiawan, 2022)). Dalam metode penelitian fenomenologi yang digambarkan oleh Creswell, analisis data merupakan tahap krusial yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan pengalaman hidup individu dalam fenomena yang diteliti. Proses analisis data dalam metode fenomenologi menekankan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif dari perspektif individu dalam konteks fenomena yang dijelajahi. Metode analisis data ini mencakup beberapa langkah penting. (Creswell, 2021) mengemukakan bahwa metode analisis dalam fenomenologi akan terstruktur dan spesifik seperti yang dikembangkan oleh (Moustakas, 1994), diantaranya sebagai berikut:

1. Memaparkan pengalaman pribadi terhadap fenomena yang sedang diteliti: Menjelaskan secara rinci pengalaman individu terkait dengan fenomena yang sedang diselidiki, fokus pada pengalaman subjektif dari partisipan penelitian dalam konteks fenomena yang sedang diamati.
2. Membuat daftar pernyataan yang signifikan: Menyusun rangkuman pernyataan penting yang muncul dari pengalaman personal individu yang terlibat, menyoroti poin-poin kunci atau elemen yang menggambarkan esensi pengalaman mereka terkait fenomena tersebut.
3. Mengelompokkan pernyataan penting ke dalam unit makna atau tema: Mengorganisir pernyataan signifikan yang telah diidentifikasi menjadi kategori atau tema tertentu, memungkinkan untuk melihat hubungan dan pola yang muncul di antara berbagai aspek pengalaman partisipan.
4. Menuliskan deskripsi tekstural dari pengalaman partisipan: Menyajikan deskripsi rinci dan mendalam mengenai apa yang dialami individu, menjelaskan pengalaman mereka dari sudut pandang subjektif yang meliputi detail, emosi, dan perspektif personal.
5. Mendeskripsikan deskripsi struktural dari pengalaman: Menguraikan cara atau proses bagaimana pengalaman tersebut terjadi, menyelidiki aspek-

aspek yang mempengaruhi atau membentuk pengalaman partisipan, serta bagaimana pengalaman tersebut terstruktur atau terwujud dalam konteks yang lebih luas.

Sehingga, dalam teknik analisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell, peneliti mencoba menggambarkan dan merangkum temuan-temuan yang muncul. Ini melibatkan proses merumuskan makna-makna esensial yang terdapat dalam pengalaman individu terkait fenomena yang diteliti. Pertama, peneliti melakukan transkripsi data wawancara atau materi yang dikumpulkan, kemudian membaca dan merangkum informasi yang terkandung di dalamnya. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data. Peneliti secara teliti mencari pola, kesamaan, atau perbedaan dalam pengalaman hidup individu yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Identifikasi tema ini merupakan inti dari analisis data fenomenologi, memungkinkan peneliti untuk memahami esensi atau makna yang muncul dari perspektif partisipan. Hasilnya adalah interpretasi yang mendalam mengenai bagaimana individu merasakan dan memahami fenomena tertentu sesuai dengan pengalaman dan pandangan subjektif mereka.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada sub bab ini dijelaskan bagaimana kondisi dan deskripsi pesantren dan sampel yang diambil. Selain itu dipaparkan pula identitas subjek penelitian secara umum, sehingga dapat diketahui latar belakang dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilakukan kepada wali santri dari 3 pesantren di kabupaten Malang dan Kota Batu. Yaitu PP An-Nur Bululawang, PP Modern Ar-Rifaie Bululawang, dan Al-Izzah IIBS Batu. Dimana ketiga pesantren di atas masuk dalam klasifikasi pesantren modern yang menggabungkan antara kurikulum tradisional dengan kurikulum modern.

1. Gambaran Umum Dan Deskripsi Pesantren

Sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan umum di luar pesantren memiliki beberapa perbedaan yang dalam sistem dan cara mereka mengajarkan ilmu. Selain itu perbedaan juga terjadi di manajemen pengelolaan Lembaga Pendidikan. Sistem pendidikan pesantren, yang biasanya berbasis agama, memiliki fokus yang cenderung lebih kuat pada pengembangan karakter siswa, serta pada pengembangan kemampuan siswa dalam berbagai bidang seperti ilmu agama dan bahasa. Dalam sistem pendidikan pesantren, guru-guru biasanya memiliki peran yang lebih besar dalam mengajar dan membimbing siswa, serta memiliki hubungan yang lebih dekat dengan siswa, karena sering kali guru yang mengajar di sekolah juga mengajar di pesantren dan juga bertemu dalam aktifitas sehari-hari.

Sebaliknya, sistem pendidikan umum di luar pesantren memiliki fokus yang lebih luas dan lebih beragam dalam pengembangan siswa secara umum. Sistem Pendidikan formal di luar pesantren juga cenderung lebih baku dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Pendidikan umum di luar pesantren juga berfokus pada ilmu-ilmu formal seperti matematika, sains, dan lain sebagainya. Sistem pendidikan pesantren

biasanya memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam pentingnya pendidikan agama dan pendidikan tradisional. Sistem pendidikan umum di luar pesantren

Dalam hal kurikulum, sistem pendidikan pesantren biasanya memiliki kurikulum yang lebih terfokus pada ilmu agama dan ilmu-ilmu tradisional, seperti ilmu Bahasa. Sistem pendidikan umum di luar pesantren, sebaliknya, memiliki kurikulum yang lebih luas, termasuk mata pelajaran seperti ilmu sosial, ilmu biologi, ilmu kimia, dan lain-lain. Dalam hal metode pengajaran, sistem pendidikan pesantren biasanya menggunakan metode yang lebih tradisional dan lebih berbasis diskusi, sedangkan sistem pendidikan umum di luar pesantren biasanya menggunakan metode yang lebih maju dan lebih berbasis teknologi.

Dalam hal biaya, sistem pendidikan pesantren cenderung memiliki biaya yang lebih rendah daripada sistem pendidikan umum di luar pesantren. Sistem pendidikan pesantren biasanya memiliki biaya yang lebih terbatas karena tidak memerlukan biaya yang besar untuk infrastruktur dan fasilitas, serta memiliki biaya yang lebih rendah untuk guru-guru dan staf. Sistem pendidikan umum di luar pesantren, sebaliknya, memiliki biaya yang lebih tinggi karena memerlukan biaya yang besar untuk infrastruktur dan fasilitas, serta memiliki biaya yang lebih tinggi untuk guru-guru dan staf.

Akan tetapi dewasa ini perbedaan antara Pendidikan umum dan Pendidikan pesantren hampir bisa dikatakan sama, karena memang sebagian besar pesantren juga memiliki Pendidikan formal seperti halnya di luar pesantren. Bahkan dalam beberapa pesantren biaya Pendidikan pun bisa lebih tinggi dari pada Pendidikan umum di luar pesantren

Di bawah ini akan dijelaskan gambaran umum dari tiga pesantren yang menjadi fokus penelitian:

a. An-Nur Bululawang

Pondok Pesantren An-Nur Bululawang adalah salah satu pondok pesantren terbesar di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH. Anwar Nur pada tahun 1950 di Desa Karangwuni, Kecamatan Bululawang. Berada di Desa Bululawang,

Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter kepada para santri. Pondok-pondok ini dipenuhi dengan nilai-nilai Islam. Siswa menerima pendidikan agama formal dan terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca kitab-kitab klasik, dan membaca Al-Qur'an.

Pondok pesantren ini memiliki luas lahan sekitar 10 hektar dan terdiri dari berbagai macam fasilitas, seperti asrama santri, masjid, madrasah, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Pesantren ini juga memiliki berbagai macam program pendidikan, mulai dari pendidikan formal hingga pendidikan nonformal. Pesantren Annur Bululawang terkenal sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan pembelajaran holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Selain itu, pesantren ini memiliki berbagai fasilitas pendukung, seperti asrama, masjid, dan ruang kelas, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk belajar dan mengembangkan kepribadian siswa. Selama proses pendidikan, pondok pesantren ini juga memberikan perhatian khusus pada

Jumlah santri di pesantren An-Nur 1 bululawang berjumlah 2000 santri pertahun 2024, sedangkan An-Nur 2 Bululawang mencapai 8000 santri. Pondok Pesantren Annur Bululawang telah berkembang menjadi pusat pendidikan yang penting untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak, berwawasan luas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat melalui pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai keislaman dan pemberdayaan siswa. Pesantren ini tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, tetapi juga tempat di mana santri dapat tumbuh dan berkembang secara keseluruhan. Mereka mengintegrasikan pengetahuan umum dan ilmu agama untuk menghasilkan orang yang seimbang dan berkompetisi.

Pesantren An-Nur mempunyai beberapa Pendidikan formal mulai dari MI, SMP, SMA dan Ma'had Aly:

1) MI An Nur

MI An Nur berdiri pada tahun 1995. Didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi anak-anak yang belum mencapai umur SMP akan tetapi sudah tinggal di pesantren An Nur. Oleh karena alasan tersebut, An Nur mendirikan MI An Nur. Dengan visi misi “terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, dan kreatif yang berhaluan Ahlul-sunnah Wal Jamaah Annahdliyah (misannur.sch.id).

2) SMP An Nur

Dilansir dari Dapo.kemendikbud.go.id, SMP Annur berdiri pada tahun 1994, mempunyai 1.542 santri laki-laki dan 1780 santri Perempuan. Terletak di Kawasan Pesantren An-Nur Bululawang. Di SMP ini siswa laki-laki dan Perempuan dipisah. Tidak seperti kelas pada umumnya yang memiliki sebagian siswa laki-laki dan sebagian Perempuan. Kesemua siswanya merupakan santri yang bermukim di pesantren An-Nur.

3) SMA An Nur

Berdiri lebih dulu pada tahun 1989 (dapo.kemendikbud.go.id). Di tahun awal berdirinya, SMA An-Nur dipimpin oleh Bpk. H. Nur Hasan Muslih dengan siswa sejumlah 36 putra dan 14 putri yang menjadikan asrama kamar A (depan masjid) sebagai ruang kelasnya, karena memang belum memiliki ruang kelas yang memadai. Beberapa bulan kemudian, ruang kelas berpindah ke sebuah gedung di sebelah timur pesantren, yang kini ditempati oleh MI (Annur2.net).

4) MA An Nur

Dengan visi “tercetaknya putra-putri kader ulama’ intelektual ahlul-sunnah wal jama’ah sholihin-sholihat yang berguna bagi agama nusa dan bangsa” Ma An Nur berdiri pada tahun 1971. Berletak di Kawasan pesantren AN Nur di Bululawang (manbula.sch.id). memiliki 4 jurusan yaitu IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan.

b. Pesantren Modern Ar-Rifaie

Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang merupakan salah satu pondok pesantren modern yang terletak di Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pondok ini didirikan pada tahun 1992 oleh KH. Achmad Zamachsyari dan diresmikan oleh Panglima Komando Daerah Militer V Brawijaya Brigjen TNI Sudibyo Tjipto Negoro.

Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang memiliki visi untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki kecakapan hidup. Untuk mewujudkan visi tersebut, pondok ini menerapkan sistem pendidikan yang integratif, yaitu perpaduan antara pendidikan formal dan pendidikan agama.

Pada jenjang pendidikan formal, Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang menyelenggarakan pendidikan dari jenjang SMP hingga SMA. Pendidikan formal ini menggunakan kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, pondok ini juga menyelenggarakan pendidikan bahasa Arab dan Inggris, serta pendidikan keterampilan.

Pada jenjang pendidikan agama, Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang menyelenggarakan pengajian kitab kuning, tahfizul Qur'an, dan kajian-kajian keislaman lainnya. Pengajian kitab kuning dilakukan dengan metode sorogan dan bandongan. Tahfizul Qur'an dilakukan dengan metode klasik dan modern. Kajian-kajian keislaman lainnya dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah yang berkompeten.

Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana tersebut meliputi gedung asrama, gedung sekolah, masjid, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga.

Gambar 2. Gedung PP Modern Ar-Rifaie Gondanglegi



(sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang telah mencetak banyak alumni yang berprestasi di berbagai bidang. Alumni-alumni tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia bahkan di luar negeri. Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang tidak hanya fokus pada pendidikan formal dan agama, tetapi juga pada pengembangan budaya dan karakter santri. Pondok ini memiliki program-program khusus untuk melestarikan budaya dan tradisi Islam, seperti pengajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan kajian-kajian keislaman lainnya.

Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang juga berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Pondok ini tidak hanya mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia, tetapi juga generasi yang memiliki kecakapan hidup dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang merupakan salah satu pilihan terbaik bagi orang tua yang ingin menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren modern yang berkualitas. Pondok ini memiliki visi dan misi yang jelas, sistem pendidikan yang integratif, sarana dan prasarana yang memadai, serta alumni yang berprestasi.

Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang berkomitmen untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki kecakapan hidup. Pondok ini siap menjadi mitra orang tua dalam mendidik putra-putrinya menjadi generasi yang cerdas, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pondok Pesantren Modern Arrifaie Malang memiliki 8 lembaga pendidikan yang terdiri dari jenjang pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

1) PAUD Modern Al-Rifa'ie 2

Merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pengembangan potensi anak secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. PAUD Modern Al-Rifa'ie 2 menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum internal yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.

2) SD Modern Al-Rifa'ie 2

SD Modern Al-Rifa'ie 2 merupakan lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan formal dari kelas 1 hingga kelas 6. SD Modern Al-Rifa'ie 2 menggunakan kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum internal yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.

3) SMP Modern Al-Rifa'ie 2

SMP Modern Al-Rifa'ie 2 merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang menyelenggarakan pendidikan formal dari kelas 7 hingga kelas 9. SMP Modern Al-Rifa'ie 2 menggunakan kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum internal yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.

4) MTs Modern Al-Rifa'ie

MTs Modern Al-Rifa'ie merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang menyelenggarakan pendidikan formal

dari kelas 7 hingga kelas 9. MTs Modern Al-Rifa'ie menggunakan kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum internal yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.

5) SMA Modern Al-Rifa'ie 2

SMA Modern Al-Rifa'ie 2 merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang menyelenggarakan pendidikan formal dari kelas 10 hingga kelas 12. SMA Modern Al-Rifa'ie 2 menggunakan kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum internal yang disesuaikan dengan kebutuhan santri.

6) SMK Modern Al-Rifa'ie 2

SMK Modern Al-Rifa'ie 2 merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan formal dari kelas 10 hingga kelas 12. SMK Modern Al-Rifa'ie 2 memiliki 3 program studi, yaitu:

- a) Teknik Komputer dan Jaringan
- b) Teknik Otomotif
- c) Bisnis Daring dan Pemasaran

7) STIE Al-Rifa'ie Malang

STIE Al-Rifa'ie Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi di bidang ekonomi. STIE Al-Rifa'ie Malang memiliki 3 program studi, yaitu:

- a) Manajemen
- b) Akuntansi
- c) Perbankan Syariah

Masing-masing lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Modern Arrifa'ie Malang memiliki visi dan misi yang jelas, serta

program-program pendidikan yang berkualitas. Pondok ini berkomitmen untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki kecakapan hidup.

c. Al-Izzah IIBS

Al-Izzah International Islamic Boarding School (IIBS) Batu, Malang, adalah lembaga pendidikan Islam terpadu swasta yang didirikan pada tahun 2010. IIBS Batu berlokasi di kawasan lereng Gunung Panderman, Batu, Malang, dengan luas lahan sekitar 4 hektar. IIBS Batu menawarkan program pendidikan mulai dari tingkat SD hingga jenjang perguruan tinggi. Dengan keseluruhan santri laki-laki dan perempuan berjumlah 1.056 santri. Jenjang pendidikan yang tersedbeliaumeliputi:

1) SD Islam Internasional Al-Izzah

SD Islam Internasional Al-Izzah merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfokus pada pendidikan umum dan pendidikan Islam. Kurikulum yang diterapkan di SD Islam Internasional Al-Izzah memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning.

Selain itu, SD Islam Internasional Al-Izzah juga memiliki program unggulan tahfidz Al-Qur'an, dimana siswa dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an secara lengkap. Tujuan pendidikan di SD Islam Internasional Al-Izzah adalah untuk mencetak generasi muda Muslim yang berprestasi, berakhlak mulia, dan memiliki dasar-dasar agama yang kuat.

2) SMP Islam Internasional Al-Izzah

SMP Islam Internasional Al-Izzah merupakan jenjang pendidikan menengah pertama yang berfokus pada pendidikan umum dan pendidikan Islam. Kurikulum yang diterapkan di SMP Islam Internasional Al-Izzah memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning. Selain itu, SMP Islam Internasional Al-Izzah juga memiliki program

unggulan tahfidz Al-Qur'an, dimana siswa dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an secara lengkap.

Gambar 3. Al Izzah IIBS



(sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Tujuan pendidikan di SMP Islam Internasional Al-Izzah adalah untuk mencetak generasi muda Muslim yang berprestasi, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan yang luas.

3) SMA Islam Internasional Al-Izzah

SMA Islam Internasional Al-Izzah merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang berfokus pada pendidikan umum dan pendidikan Islam. Kurikulum yang diterapkan di SMA Islam Internasional Al-Izzah memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning. Selain itu, SMA Islam Internasional Al-Izzah juga memiliki program unggulan

tahfidz Al-Qur'an, dimana siswa dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an secara lengkap.

Tujuan pendidikan di SMA Islam Internasional Al-Izzah adalah untuk mencetak generasi muda Muslim yang berprestasi, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

Kurikulum yang diterapkan di IIBS Batu memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning. Siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dibentuk pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam. Selain itu, IIBS Batu juga memiliki program unggulan tahfidz Al-Qur'an, dimana siswa dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an secara lengkap.

IIBS Batu memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islam terpadu yang unggul dalam mencetak generasi muda Muslim yang berprestasi, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan global. Untuk mencapai visi tersebut, IIBS Batu menerapkan berbagai strategi, antara lain:

- a) Mengembangkan kurikulum yang komprehensif dan berkualitas
- b) Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif
- c) Mendidik siswa dengan penuh kasih sayang
- d) Mengembangkan potensi siswa secara maksimal

IIBS Batu telah berhasil mencetak lulusan yang berprestasi di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Lulusan IIBS Batu juga memiliki akhlak yang mulia dan wawasan yang luas.

Berikut adalah beberapa program yang diunggulkan di Al-Izzah International Islamic Boarding School (IIBS) Batu:

- a) Lingkungan belajar yang kondusif
- b) Kurikulum yang komprehensif dan berkualitas
- c) Tenaga pengajar yang kompeten

- d) Fasilitas yang lengkap
- e) Program unggulan tahfidz Al-Qur'an

2. Identitas Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian. Sehingga data yang didapatkan menjadi lebih relevan dan tepat. Adapun kriteria yang kami ambil adalah wali santri dari tiga pesantren yaitu PP An-Nur Bululawang, PP Modern Ar-rifaie, Al-Izzah IIBS Batu

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

| No | Nama | Usbeliau | Jenis kelamin | peran |
|----|-----------------|----------|---------------|---------------------------------|
| 1 | Fatirulaf | 41 | Perempuan | Wali santri PP Ar-rifaie |
| 2 | Ipung Darmono | 47 | Laki-laki | Wali santri Al-izzah IIBS |
| 3 | Sunaji | 53 | Laki-laki | Wali santri PP An-Nur |
| 4 | Ni'matu Zahro | 45 | Perempuan | Wali santri PP An-nur |
| 5 | Heri Prasetiono | 52 | Laki-laki | Wali santri PP Ar-rifaie |
| 6 | Ayunina | 38 | Perempuan | Wali santri PP Ar-Rifaie |

| | | | | |
|----|-----------------------|----|-----------|---------------------------------|
| 7 | Devyna Sandra Dewi | 39 | Perempuan | Wali santri Al-Izzah IIBS |
| 8 | Siti Mujayanah | 50 | Perempuan | Wali santri PP An-nur |
| 9 | Abd Kowi | 56 | Laki-Laki | Wali santri PP An-nur |
| 10 | Nur Fadhilah | 47 | Perempuan | Wali santri PP An-nur |
| 11 | Titik Rodiyah | 37 | Perempuan | Wali Santri PP Ar-Rifaie |
| 12 | Mustajab | 45 | Laki-Laki | Wali Santri PP Ar-Rifaie |
| 13 | Kenty Wantri Anita | 52 | Perempuan | Wali Santri Al-Izzah IIBS |

Subjek diatas adalah hasil dari kriterbeliauyang sudah ditetapkan sejak awal menggunakan purposive sampling.

Tabel 2. Identitas Informan Penelitian

| NO | Nama | Jenis Kelamin | Keterangan |
|----|----------------------|---------------|-------------------------------------|
| 1 | Heny Agung Wibowo | Laki-laki | Tenaga Pengajar SMA/SMP Al-Izzah |

| | | | |
|---|-------------------|-----------|----------------------------------|
| 2 | Ravie Salman | Laki-laki | Pengurus PP An-Nur Bululawang |
| 3 | Ravi Andika Jovin | Laki-laki | Pengurus PP Modern Ar- Rifaie |

3. Deskriptif Subjek Penelitian

Setelah dijelaskan secara singkat tentang identitas subjek diatas, pada bagian ini dideskripsikan secara lebih mendalam tentang subjek penelitian. Sehingga terdapat gambaran latar belakang dan gambaran tentang subjek penelitian tersebut.

- a. Fatirulaf (41th) adalah seorang ibu dari dua orang anak, beralamat di Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. Sehari-hari beliau bekerja sebagai guru di SDI Sunan Drajat Tuter. Beliau lulusan Pesantren Nurul Huda Singosari selama masa SMA. Mempunyai Suami yang juga lulusan Pesantren Nurul Huda Singosari. Anak pertamanya dipesantrenkan sejak SMP di PP Modern Ar-rifaie bululawang, sedangkan anak keduanya masih duduk di bangku SD
- b. Ipung Darmono (47th). Ayah dua anak ini sehari-hari menjadi seorang wirausaha di bidang kontraktor IT. Beralamat di kabupaten Blitar, dan merupakan lulusan dari ITS Surabaya. Tidak pernah memiliki latar belakang pesantren sebelumnya, baik dari keluarga maupun dari Riwayat Pendidikan. Anak pertamanya di pesantrenkan di Al-Izzah IIBS Batu sejak SMA.
- c. Subjek selanjutnya adalah Sunaji (53th), keseharian beliau diisi dengan kegiatan Bertani di kebun, beralamat di Kecamatan Tuter, Kabupaten pasuruan. Mempunyai tiga orang putra, putra Pertama dipesantrenkan di PP Nurul Huda Singosari, putra kedua di PP An-nur Bululawang dan putra ketiga masih menginjak bangku SD. Beliau merupakan lulusan Ponpes PPPI Jeru Tumpang, Malang.
- d. Ni'matu Zahro (45th), seorang ibu rumah tangga yang beralamat di Kecamatan Tuter, Pasuruan. Beliau merupakan lulusan PP Al Ittihad

Tumpang, Malang dan yang memiliki tiga putra. Putra keduanya dipasentrenkan di PP An-Nur Bululawang.

- e. Heri Prasentiono (52th), sehari-hari bekerja sebagai petani. Beralamat di kecamatan Tukur, Pasuruan, beliau lulusan Universitas Muammadiyah Malang. Tidak memiliki background pesantren baik dari Riwayat Pendidikan maupun dr keluarga. Mempunyai dua orang anak, anak pertama dipasentrenkan di PP Al-rifaie sejak SMA hingga lulus, anak kedua dipasentrenkan di PP Darul Ulum Jombang.
- f. Ayunina (38th), seorang wirausaha di bidang obat tanaman, pestisida dll. Lahir di keluarga yang dekat sekali dengan pesantren, memiliki saudara-saudara yang juga alumni pesantren. Ayunina merupakan istri dari Heri Prasentiono (52th) dan memiliki dua orang anak yang duaduanya dimasukkan ke dalam pesantren.
- g. Devyna Sandra Dewi (39th) seorang ibu rumah tangga, beralamat di kabupaten Blitar, merupakan istri dari Ipung Darmono (41th) memiliki latar belakang pesantren dari keluarganya yang masih memiliki darah pendiri salah satu pondok pesantren salaf di Blitar. Memondokkan anak pertamanya di Al Izzah IIBS Batu.
- h. Siti Mujayanah (50th) seorang ibu rumah tangga yang beralamat di kabupaten blitar memiliki putra yang berpesantren di pesantren An-Nur Bululawang. Belbeliaubelum pernah masuk pesantren sebelumnya. Akan tetapi kakak beliau adalah lulusan pesantren di sebuah pesantren di blitar.
- i. Abd Kowi (56th). Seorang tokoh Masyarakat di Desa Muharto, Kota Malang. Beliau memiliki 3 putra yang kesemuanya pernah mengenyam Pendidikan di pesantren An Nur Bululawang.
- j. Nur Fadhilah (47th). Seorang ibu rumah tanggah, istri dari Abd Kowi (56th). Pernah mendalami ilmu di pesantren namun hanya berjalan 1 bulan karena tidak betah dan memilih untuk pulang. Beliau tidak memiliki latar belakang pesantren dari keluarganya.
- k. Titik Rodiyah (37th). Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Dusun Taman, Kecamatan Tukur, Kab. Pasuruan.

Memiliki seorang anak Tunggal yang sudah mengenyam Pendidikan di Ar-Rifaie Gondanglegi selama 7 tahun. Beliau juga tidak memiliki latar belakang pesantren, dan beliau juga dilarang untuk ke pesantren oleh ayah beliau.

- l. Mustajab (45th) beliau keseharian bekerja sebagai petani di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kab Pasuruan. Beliau merupakan alumni pesantren Besuk pasuruan. Berasal dari keluarga yang cukup kental dengan pesantren.
- m. Kenty Wantri Anita (52th), beliau adalah dosen di fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, berdinasi di RS Umum Saiful Anwar Malang. Beliau tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren, sejak SMP beliau selalu masuk di sekolah negeri hingga perguruan tinggi. Berasal dari keluarga yang taat beragama, memiliki background pesantren dari sang ayah yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren Gontor.

B. Penyajian Data

1. Makna Awal Wali Santri Terhadap Pesantren

- a. Pesantren sebagai tempat pendidikan agama

Karena memang perbedaan latar belakang, lingkungan dan juga pengalaman yang mereka dapatkan, sehingga menyebabkan makna yang mereka miliki tentang Lembaga pesantren juga berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber Fatirulaf mengatakan:

“saya sama suami saya dulu satu pondok mas di NH Singosari, kalo tanya pandangan saya terhadap pesantren ya tentu bagus, bahkan dulu saya sendiri memang yang mau mondok itu waktu SMA, soalnya ya pengen belajar agama”

Fatirulaf memutuskan untuk masuk ke pesantren pada saat lulus dari SMP, dengan alasan ingin mempelajari ilmu-ilmu agama. Fatirulaf merupakan orang yang besar di keluarga pesantren, orang tua beliau alumni pesantren, suami beliau juga lulusan pesantren. Jadi sangat wajar jika pandangannya terhadap pesantren sudah baik sejak awal. Ini karena pengalaman dan internalisasi yang beliau dapatkan dari lingkungan keluarganya. Beliau mengatakan juga jika keinginannya masuk ke pesantren juga didasari karena melihat perbedaan yang terjadi diantara teman-teman beliau yang di pesantren. Beliau memandang bahwa teman-teman beliau yang berada di pesantren dan kemudian pulang ke rumah saat liburan lebih ceria, dan lebih ‘Salihah’. Sehingga beliau ingin meniru dan mengikuti apa yang mereka lakukan di pesantren.



Gambar 4. Wawancara dengan Fatirulaf
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Selain itu Sunaji mengungkapkan:

“Mulai cilik Mbah e Fajar (ayahnya) iki kenceng lek masalah agomo, mulai kelas 5 iku wes dikandan-kandani aku, pokok kudu mondok, kudu mondok. Waktu itu kan masih kecil,

jadi ya takut, tambah *dikandani tambah wedi mondok*. Tapi pas *wes mondok oleh setahun tambah kerasan gk gelem moleh, soale lek dek omah diseneni tok, hahaha, dek pondok enak, akeh kancane*”

sejak kecil kakeknya fajar (ayahnya) ini lurus kalau menyangkut masalah agama. sejak kelas 5 Sd saya sudah diwanti-wanti untuk masuk ke pesantren, harus masuk pesantren. Waktu itu saya masih kecil, jadi semakin di paksa semakin takut untuk masuk ke pesantren. Tapi waktu sudah dapat satu tahun di pesantren, saya jadi tidak mau pulang (ke rumah) karena kalau di rumah saya dimarahin terus. Di pondok enak, banyak temannya.

Makna pesantren sebagai tempat pendidikan agama, beliau dapatkan dari interaksinya Bersama sang ayahnya. Ayah beliau yang sangat taat beragama, sejak kecil sudah mengarahkan Sunaji agar mau masuk ke pesantren. ayah beliau seringkali menekankan pentingnya menimba ilmu agama di pesantren bagi masa depannya kelak. Sejak kecil Sunaji sudah sering diberi nasihat dan ilmu-ilmu agama oleh sang ayah. Seperti yang diungkapkan oleh Sunaji, bahwa ayah beliau sangat keras jika menyangkut soal agama. sering beliau dimarahi karena telat melakukan sholat, tidak mau mengikuti kegiatan mengaji dan lain sebagainya.



Gambar 5. Wawancara dengan Sunaji
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Ayunina mengungkapkan:

“Keluarga *kulo* (saya) semua mondok mas, jadi ya pasti saya juga disuruh mondok. Ya pasti niatnya *ngalap barokah* (mencari keberkahan), mencari ilmu agama, membanggakan orang tua”

Ayunina hidup di keluarga yang semuanya pernah mengenyam pendidikan di pesantren. semua saudaranya juga merupakan alumni pesantren. beliau sendiri pernah mengenyam pendidikan di pesantren Salafiyah Bangil Pasuruan. Hidup di keluarga pesantren tentu memengaruhi makna yang dimiliki ayunina. Sejak SD Ayunina sudah diarahkan untuk masuk ke pesantren oleh orang tuanya. Dengan niat mencari ilmu agama saat masuk ke pesantren karena memang Ayunina sejak awal memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan agama.



Gambar 6. Wawancara Bersama Ayunina
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Mustajab yang juga alumni pesantren juga mengatakan:

“*kulo mondok (saya di pesantren) itu mulai tahun 93 kalo nggak (tidak) 92, Di Besuk. Dulu kalo orang sini mondok pasti ke Besuk pun. Ya karena memang itu yang terkenal nggeh, jadi rata rata ke Besuk, kalo ditanya alasan mondok dulu itu biar kelihatan alim, cek ketok alim (agar terlihat saleh). Padahal ya nggak semua anak pesantren alim”*

Mustajab memaknai pesantren sebagai tempat Pendidikan agama, tempat Pendidikan anak agar menjadi Saleh. Itu juga yang menjadi alasan Mustajab memutuskan untuk masuk ke pesantren.

meskipun dalam perjalanannya di pesantren, ia mengetahui jika tidak semua lulusan pesantren itu saleh seperti yang dipandang oleh Masyarakat

Gambar 7. Wawancara Bersama Mustajab



(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Selaras dengan itu, Siti Mujayanah juga menuturkan:

“seneng delok arek pondok lek wangsulan, runcung-runcung nang masjid, melok ngaji nang langgar, kalem, pinter-pinter, seneng ngono, sangking a aku nggak oleh mas”

Senang lihat anak pesantren kalau sedang pulang. Bersama-sama ke masjid, ikut mengaji di mushollah, kalem, pintar-pintar, rasanya senang. Tapi memang saya tidak boleh.

Beliau mengaku kalau beliau dulu mengagumi beberapa anak di desanya yang mengenyam Pendidikan di pesantren. Itu menjadi alasan beliau ingin masuk ke pesantren. Akan tetapi memang ayah beliau tidak setuju. dan memang beliau sendiri tidak mengetahui alasan ayahnya tidak menyetujuinya. Beliau juga mengungkapkan penyesalannya yang gagal masuk ke pesantren waktu muda. Maka oleh karena itu beliau memasukkan putra beliau di An-Nur Bululawang. Sedari awal beliau memiliki pandangan yang baik terhadap santri, anak-anak pesantren yang beliau lihat di desanya memberikan kesan positif, sehingga beliau memaknai pesantren sebagai tempat yang positif pula. Tempat anak-anak saleh, tempat anak-anak rajin.

Nur Fadhilah Juga mengatakan:

“Pernah mondok, tapi satu bulan, karena ya nggak kerasan. Itu juga keinginan sendiri, ya kepingin ngaji, kepingin punya teman, terus saya itu kepingin jilbaban”

Pernah masuk ke pesantren, tapi hanya satu bulan, karena memang tidak betah. Padahal itu keinginan sendiri, ingin mengaji, ingin punya teman, dan say aitu inginn memakai jilbab”

Nur Fadhilah memang sejak awal tidak memiliki latar belakang pesantren dari keluarganya, akan tetapi tetangga beliau ada beberapa yang memang masuk ke pesantren, teman-teman beliau waktu kecil juga ada yang masuk di pesantren. keinginan untuk masuk ke pesantren, didasari dari rasa ingin mempelajari ilmu al quran, selain itu, beliau juga mempunyai keinginan untuk memakai jilbab, yang pada waktu itu masih belum populer. Sehingga dengan masuk ke pesantren, beliau berharap beliau dapat lancar membaca dan memahami alquran, selain itu beliau juga bisa belajar memakai jilbab.

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa Nur Fadhilah memaknai pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama. ditunjukkan dengan keinginan masuk pesantren, didasari oleh keinginan belajar alquran, dan keinginan untuk memakai jilbab. Meskipun dalam praktiknya beliau hanya bertahan satu bulan di pesantren karena faktor-faktor lain. Tapi makna itulah yang tertanam dalam pikiran Nur Fadhilah.



*Gambar 8. Wawancara Bersama Nur Fadhilah
(Sumber. Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Hal yang sama juga diungkapkan juga diungkapkan oleh Ni'matu Zahro:

“baik mas, seratus persen saya menganggap kalau pesantren itu baik. kelas 6 akhir saya *sek* ingat itu, di ruang tamu ada ibuk sama ada bapak, saya ditanyain, kamu lulus mau sekolah disini apa *mondok*. Saya waktu itu jawab asal aja mau mondok. Soalnya ya Namanya anak-anak ya, kakak saya kan mondok juga, kalau pulang itu pasti ibu saya masak yang enak-enak, terus kalau *ngirim* itu dikasih uang, jadi saya mikir ya mondok itu enak. Namanya anak-anak ya, terus ya saya kerasan di pondok. setelah masuk, yang pasti pondok itu tempat mencari ilmu agama islam. Dari a sampai z pun ada semua di pondok”

Pada mulanya Ni'matu Zahro tidak memiliki makna khusus terhadap pesantren. beliau hanya menganggap bahwa di pesantren menyenangkan, berkaca dari pengalaman yang beliau lihat dari sang kakak yang juga menimba ilmu di pesantren. akan tetapi saat sudah masuk, dan hidup di pesantren. beliau memaknai pesantren sebagai tempat mencari ilmu agama, beliau menyebutkan jika semua bidang ilmu agama islam bisa dipelajari di pesantren. beliau pun mengaku betah dan menikmati saat sudah masuk di pesantren waktu lulus sekolah dasar.



*Gambar 9. Wawancara Bersama Ni'matu Zahro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)*

b. Pesantren sebagai tempat pendidikan yang tradisional

Makna yang dimiliki oleh para wali santri terhadap institusi pesantren pada mulanya memang beragam. Selain ada yang memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan agama, ada juga wali santri yang memaknai pesantren sebagai tempat yang tradisional. Tempat tradisional disini juga termasuk tempat yang kuno, tempat yang diisi

orang-orang dengan pemikiran tradisional dan lain sebagainya. Hal ini disampaikan oleh Titik Rodiyah:

“Singenkan ancene jarang, mondok e ten besuk, kuno, adus e antrin ang kali, gudiken. Saking kan ancen pingin mondok, Cuma sama bapak gk boleh, soal e mbak kulo mondok, kirangan nopo o”.

Dulu memang jarang yang masuk ke pesantren. ada juga tapi di Besuk, kuno, kalau mandi di sungai, terkena penyakit scabies. Tapi kan memang dulu saya ingin di pesantren, tapi ayah saya tidak *memperbolehkan*, karena kakak saya waktu di pesantren kenapa-kenapa.

Hal yang dibayangkan oleh Titik Rodiyah saat mendengar kata pesantren adalah kuno, mandi di Sungai, terkena penyakit kulit. Makna itu beliau dapatkan dari interaksi dengan orang-orang di sekitar beliau. Beliau mendapatkan intenalisasi stigma-stigma tersebut dari beberapa orang di sekitarnya. Yang mana pada akhirnya Titik memaknai pesantren sebagai tempat kuno, digambarkan dengan mandi di Sungai, terkena penyakit kulit dan lain sebagainya.



*Gambar 10. Wawancara Bersama Titik Rodiyah
(Sumber: Wawancara Pribadi, 2024)*

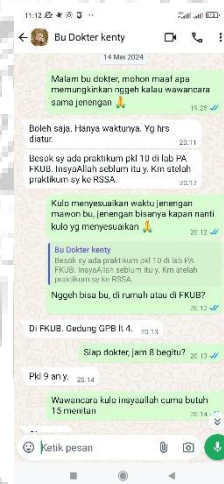
Kenty Wantri Anita juga mengatakan:

“karena jaman saya SMP SMA itu tahun 80an, bayangin tahun itu kan ya belum ada pondok modern seperti sekarang, Gontor mungkin ya yang modern. tapi memang sebagian besar

ketok e yang sekolah pesantren itu ya memang betul betul dari keluarga yang pesantren banget, keluarga tradisional”

Kenty memang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren. tapi beliau lahir di keluarga yang taat beragama. Ayah beliau pernah mengenyam pendidikan di pesantren Gontor meskipun tidak lama. Beliau memiliki beberapa teman sewaktu masih sekolah yang berpesantren di Gading Pesantren Malang. Dari sana beliau mendapat internalisasi dan pandangan tentang pesantren. beliau melihat teman-temannya yang berada di pesantren, merupakan anak-anak dari keluarga tradisional yang memang sudah kental dengan pesantren.

Karena melihat teman-temannya itu lah, beliau memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan agama tradisional. Karena memang beliau melihat teman-temannya semasa sekolah yang berada di pesantren semuanya berasal dari keluarga tradisional yang memang sudah kental dengan pesantren.



Gambar 11. Screenshot janji temu Bersama Kenty Wantri Anita
Tgl 14 Mei 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Heri Prasetyo menuturkan:

“lo aku dulu iku sama sekali *nggak ngerti* (tidak tau) pondokkan mas, *jan nol tenan* (sama sekali tidak tau) , yo memang saya akui, jujur ae saya dulu nganggep anak pondokan ya gimana ya, kurang baik lah, soalnya semua keluarga saya nganggapnya gitu, bahkan saudara-saudara saya sampai sekarang masih nganggap begitu”

Karena Heri sama sekali tidak memiliki latar belakang pesantren, baik dari keluarga maupun lingkungannya di Blitar pandangan heri terhadap santri menjadi kurang baik. Hal ini di pengaruhi oleh anggapan dari sebagian besar keluarganya baik orang tua maupu para saudara yang juga memandang kurang baik terhadap santri.

Heri Prasetyo juga mengatakan:

“*mas* (kakak) saya itu sampek ngomong, pas saya mondokkan ilham ini, mondok te dadi opo, dadi moden ta.”

Pandangan keluarga Heri Prasetyo terhadap pesantren, tentu memengaruhi makna yang dimiliki oleh Heri. Beliau pada awalnya karena interaksinya dengan keluarga dan lingkungan, memaknai pesantren sebagai tempat yang kuno, tidak relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Bahkan hingga saat ini, keluarga beliau masih mengaggap bahwa pesantren itu kuno, diungkapkan dengan kepercayaan bahwa santri tidak akan menjadi apa-apa kelak saat lulus kalau ia masuk ke pesantren.



Gambar 12. Wawancara Bersama Heri Prasetyo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ipung Darmono:

“pesantren itu ndak baik bagi saya dulu, soalnya memang *ndak* punya akses sama sekali. Lingkungan saya ndak ada yang di pesantren, apalagi di Blitar sini, pesantrennya itu

masih gubuk, dulu *lo* ya. kecuali setelah menikah ini ya. Sebelum menikah dulu ndak ada mas, saya baru tertarik mendalami islam itu waktu kuliah di surabaya. Saya sering tanya, saya punya teman anak pondok, tiap hari saya debat sama dia, tak tanyai terus. Lama-lama saya tertarik”

Ipung Darmono memang lahir dari keluarga dan lingkungan yang benar-benar tidak memiliki informasi ataupun akses terhadap pesantren, bahkan agama. orang tua beliau seorang penganut Abangan, sejak kecil memang beliau di rumah tidak memiliki akses terhadap ilmu-ilmu agama, terlebih terhadap pesantren. Beliau baru mendapatkan pengetahuan agama saat berkuliah di Surabaya, Dimana beliau sering mendapat kiriman buku-buku pengetahuan islam dari saudara jauhnya di Kalimantan. Sayangnya pengetahuan yang beliau dapat dari buku-buku tersebut merupakan pemahaman islam ekstrim yang keras dan kaku.

Pandangan keislaman beliau berubah saat mendapatkan teman diskusi yang merupakan alumni pesantren, dan kebetulan satu jurusan di universitas. Dari situ pandangan beliau terhadap islam dan pesantren mulai masuk. Dari teman diskusinya tersebut beliau memahami jika pesantren merupakan tempat penanaman pondasi keagamaan dan kehidupan yang baik bagi anak, tempat Dimana anak bisa mendapatkan lingkungan yang mendukung dan Pendidikan moral dan akhlak yang baik. Dari yang awalnya tidak mengetahui pesantren itu seperti apa, apa yang dilakukan di pesantren, menjadi mengerti, sampai beliau memutuskan untuk memasukkan putranya ke pesantren.

Beliau memaknai pesantren sebagai tempat yang kuno, digambarkan dengan bangunannya yang masih gubuk. Hal ini karena tidak adanya akses informasi yang beliau terima terhadap pesantren. beliau memaknai pesantren hanya dari anggapan dan pengalaman yang beliau lihat sendiri di sekitarnya. Yang mana pada waktu itu, pesantren di sekitar rumah beliau di Blitar tidak banyak, Adapun pesantren masih berupa gubuk bambu. Sehingga wajar jika Ipung Darmonno memaknai

pesantren sebagai tempat yang kuno, sedangkan sekolah-sekolah formal waktu itu sudah berbentuk bangunan permanen.



*Gambar 13. Wawancara Bersama Ipung Damono dan Devyna Sandra Dewi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)*

c. Pesantren sebagai tempat hidup mandiri

Selain makna pesantren sebagai tempat pendidikan agama dan pesantren sebagai tempat yang tradisional, ada juga wali santri yang memaknai pesantren pada walnya sebagai tempat untuk hidup mandiri. hidup jauh dari orang tua.

Selain itu, Abdul Kowi menuturkan:

“karena sejak SD saya sudah aktif pramuka, belajar untuk hidup mandiri. Sehingga saat lulus saya ingin hidup mandiri, ya di pondok itu tempatnya hidup mandiri. keinginan sendiri, didukung oleh orang tua dan didukung oleh teman-teman yang waktu itu juga ada beberapa yang masuk pesantren sama dengan saya di Madura, satu pondok”

Abdul Kowi memaknai pesantren sebagai tempat seorang anak berpisah dari orang tuanya. Tempat seorang anak harus hidup mandiri jauh dari rumah. Itu yang mendasari Abdul Kowi untuk masuk ke pesantren. karena memang sejak awal beliau ingin hidup mandiri, dan keinginan tersebut beliau dapatkan saat masuk ke pesantren.



*Gambar 14. Wawancara Bersama Abdul Kowi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Makna awal yang dimiliki oleh para subjek berbeda-beda. Ada yang memang baik sejak awal, ada juga yang menganggap tidak baik. Ada yang sejak awal memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan agama, ada yang memaknai pesantren sebagai tempat kumuh, kuno dan ketinggalan zaman, ada juga yang memaknai pesantren sebagai tempat untuk hidup mandiri dan jauh dari orang tua. Perbedaan makna yang mereka miliki ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan, keluarga dan lain sebagainya. Makna yang mereka miliki terhadap pesantren bergantung pada pengalaman yang mereka miliki. Dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing subjek tentu berbeda-beda. Itulah mengapa para subjek memiliki makna yang berbeda pula pada awalnya.

2. Makna Setelah Bergeser

- a. Pesantren sebagai tempat pendidikan agama, menjadi tempat pendidikan agama sekaligus formal.

Seiring perkembangan zaman dan juga kebutuhan dari Masyarakat, pesantren dari yang awalnya hanya menyelenggarakan pendidikan agama islam mulai merembah ke ranah pendidikan formal.

Hal ini ditandai dengan dibuatnya kurikulum pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Semakin banyak pesantren-pesantren yang juga membuka sekolah-sekolah formal bagi para santrinya.

Transformasi pesantren dari tradisional menjadi modern sudah menjadi fenomena yang signifikan terjadi. Pesantren melihat kebutuhan Masyarakat akan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan formal di zaman modern (Muzakki & Nisa', 2020). Hal ini selaras dengan yang siungkapkan oleh Fatirulaf:

“Terbukti bagus. Kalo saya dulu di pondok itu kan monoton a di pondok *niku nggeh, jare lek arek pondok iku* (katanya kalau anak pesantren itu) kuper, *gk* tau kemajuan tapi lek sekarang kan pun endak. Info dari luar juga tidak ketinggalan. IT itu juga udah bagus. Soal e kalo sekarang kan bukan hanya diniyah a *mas*, jadi ada sekolah e juga”

Fatirulaf mengungkapkan jika memang ada perubahan dari pesantren itu sendiri antara pesantren zaman dulu dengan pesantren zaman sekarang. Beliau menggambarkan jika pesantren zaman dulu identik dengan kuper atau kurang pergaulan, karena memang hidupnya hanya berkutat di dalam pesantren, tidak ada informasi yang masuk dari luar pesantren. selain itu di pesantren juga dulu hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqh, nahwu, sorof, akhlak, tidak ada Pelajaran-pelajaran umum sehingga memang terkesan tradisional.

Fatirulaf juga mengungkapkan perbadaan jika pesantren zaman dulu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja karena hanya ada madrasah diniyyah, namun untuk sekarang sebagian besar pesantren juga sudah menyelenggarakan pendidikan formal yang disana juga diajarkan tentang pendidikan umum dan juga teknologi, sehingga Fatirulaf tak lagi hanya memaknai pesantren sebagai pendidikan agama saja, tapi juga tempat yang juga menyediakan pendidikan formal di berbagai jenjang. Pergeseran makna pesantren pada Fatirulaf terjadi karena interaksi yang ia lakukan baik dengan orang sekitar, dengan anaknya yang berada di pesantren, dan juga dengan pesantren dan juga

orang-orang disana. Ia melihat adanya transformasi dalam institusi pesantren.

Ayunina juga mengatakan:

“*nggak* bisa kalau sekarang mondok saja atau sekolah saja, eman (sayang), harus dua-duanya. Banyak sekali sekarang itu, bahkan hampir semua pondok itu ada sekolahnya, seperti di pesantrennya Ilham itu bahkan tidak hanya satu sekolah, tapi ada beberapa sekolah, jadi bisa milih anak itu ma uke sekolah yang mana”

Ayunina menganggap jika anak harus menerima pendidikan yang seimbang antara agama dan umum, jadi menurut beliau anak tidak bisa hanya sekolah formal saja atau hanya di pesantren saja. Anak harus di pesantren dan juga mengenyam pendidikan formal. Disini makna yang dimiliki Ayunina sudah bergeser. Sekarang makna yang beliau miliki terhadap pesantren adalah pesantren sebagai tempat pendidikan yang lengkap bagi anak, Dimana didalamnya ada pendidikan agama dan pendidikan formal.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh Mustajab:

“*nggeh benten mas*, dulu *kulo* di Besuk *nggeh* dari pagi *sampek* dalu ngaos kitab tok pun. Mboten enten formal e,dadi kulo *nggeh* mboten nggadahi Ijazah formal. Lek sakniki *nggeh* rugi mas, kedah dua-duanya, *nggeh* sekolah *nggeh* mondok, sak mangken lek ijazah pondok mawon *nggeh* mboten enten *gunane*”

Mustajab yang dulu merupakan alumni dari Pesantren Besuk Pasuruan juga mengungkapkan adanya perbedaan antara pesantren zaman dulu dengan pesantren di zaman sekarang. Dulu pada awalnya Mustajab memutuskan masuk ke pesantren agar beliau Alim, karena beliau memaknai pesantren hanya sebagai tempat pendidikan agama. namun dewasa ini, makna yang dimiliki oleh Mustajab terhadap pesantren bergeser. Tak hanya sebatas tempat pendidikan agama, namun juga tempat pendidikan agama dan formal yang modern. Beliau

mengatakan jika di zaman sekarang akan rugi kalau hanya belajar agama di pesantren tapi tidak dibarengi dengan pendidikan formal.

Makna pesantren sebagai tempat pendidikan agama beliau dapatkan dari pengalaman beliau menimba ilmu di Pesantren Besuk selama beberapa tahun. Disana beliau hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dari pagi hingga malam, mengkaji kitab-kitab berbahasa arab dan tanpa pendidikan formal. Dari situlah beliau memaknai jika pesantren memang tempat untuk pendidikan agama saja. Pergeseran makna dari yang awalnya hanya sebatas tempat pendidikan agama menjadi institusi yang juga menyediakan pendidikan formal dan modern adalah sejak beliau akan memasukkan anaknya ke pesantren. disitu beliau melihat pentingnya pendidikan formal juga bagi sang anak, selain itu beliau juga melihat jika pesantren sekarang sebagian besar sudah menyediakan sekolah formal di dalam pesantren. dari situlah makna yang beliau miliki tentang pesantren mulai bergeser.

Nur Fadhilah juga mengungkapkan:

“ibuknya ini menyesal saat sudah berumah tangga, bahwa mondok itu perlu, soalnya baik di dunia maupun di akhirat, di dunianya apa ya dari sekolahnya, untuk akhiratnya dari ngajinya. Jadi mondok sekarang itu dapat dua-duanya, *ngajinya* dapat, sekolahnya juga dapat, Dimana mana sekarang mondok itu sambil sekolah”

Nur Fadhilah mengungkapkan penyesalannya karena beliau tidak maksimal dan hanya bertahan selama satu bulan di pesantrennya. Beliau mengungkapkan jika di zaman ini, pesantren tidak hanya penting untuk mengejar akhirat dengan memperdalam ilmu agama saja, tapi pesantren juga penting untuk kehidupan di dunia karena disana juga terdapat sekolah-sekolah formal. Hal ini juga menunjukkan jika Nur Fadhilah sudah tak hanya memaknai pesantren sebagai Lembaga pendidikan agama saja, tapi juga Lembaga pendidikan formal.

- b. Pesantren sebagai tempat pendidikan Tradisional menjadi tempat pendidikan modern

Sebagai Lembaga pendidikan yang sudah lama berakar di Indonesia, tentu pesantren terus mengalami transformasi, seperti pada sub bab sebelumnya jika pesantren sekarang selain menyelenggarakan pendidikan non formal seperti *madrasah diniyyah* juga menyediakan pendidikan formal di berbagai jenjang mulai Sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, beberapa subjek juga memiliki makna dari yang mulanya memaknai pesantren sebagai tempat yang tradisional, bergeser menjadi tempat pendidikan yang modern. Titik Rodiyah misalnya, beliau mengatakan:

“Terus kan jovin waktu masih mi itu lihat lihat *pondok*, terus minta e di arrifaie. Soal e kan besar, jadi awal masuk itu wah ngoten. Keliling-keliling, ada lab komputernya macem-macem lah, akhirnya mintak disana.

Saat MI kelas 6, Titik mulai mengajak putranya Jovin untuk melihat-lihat di beberapa pesantren, salah satunya adalah PP Modern Ar-Rifaie. Titik tidak pernah memaksa putranya untuk masuk di pesantren tertentu, beliau membebaskan putranya ingin masuk di pesantren mana. Kesan pertama saat putranya berkunjung di Ar-Rifaie sangat baik, melihat area pesantren yang luas dengan gedung yang besar cukup membuat putranya tertarik.

Adanya laboratorium komputer membuat Jovin dan juga Titik semakin mantab untuk memilih Ar-Rifaie, karena memang bayangan bahwa pesantren itu tempat tradisional dan kuper masih cukup melekat pada Titik. Namun setelah melihat fasilitas dan program-program yang ada di PP Modern Ar-Rifaie Titik dan putranya mantab untuk melanjutkan studinya di sana. Beliau juga menambahkan:

“*nggeh ancen benten pondok riyen kale sakniki*, kalo dulu kan pondok niku murah a mas, ngirim niku nggeh ngirim beras. Sakmangken pun mahal, nggeh soalnya fasilitas sedoyo e niku pun sae. Enggeh beda kale riyen”

Titik mengakui jika ada perbedaan antara pesantren zaman dulu dengan pesantren sekarang. Beliau mengatakan jika pesantren dulu, anak-anak yang dimasukkan pesantren oleh orang tuanya hanya diberi uang saku berupa beras dan bahan mentah, bukan berupa uang.

Berbeda dengan sekarang yang biaya untuk masuk ke pesantren sudah lumayan mahal, karena memang fasilitas dan lain sebagainya sudah berubah dari yang dulu tradisional menjadi lebih modern.

Kenty Wantri Anita juga mengatakan:

“Kenapa tak masukkan al izzah ya gimana-gimana gk seperti yang tradisional banget gitu lo. Karena jaman saya smp sma itu 80an, Bayangin tahun itu kan ya belum ada pondok modern. Karena pesantren sekarang maju banget itu”

Kenty juga mengatakan salah satu alasan beliau memasukkan putrinya ke Al-Izzah IIBS karena Al-Izzah adalah salah satu pesantren yang modern. Beliau juga mengatakan jika memang pesantren sekarang lebih modern dan lebih maju dari pesantren zaman dulu. Keyakinan Kenty tentang adanya perbedaan dari pesantren zaman dulu yang tradisional dengan pesantren sekarang yang maju dan modern, menunjukkan adanya pergeseran makna yang terjadi pada beliau.

Hal selaras juga diungkapkan oleh Heri Prasetyo:

“Bahkan lebih, pesantren-pesantren sekarang menurutku ya, malah luweh hebat dari pada sekolah umum biasa, dari segi apapun wes, fasilitas, program. agama e dapat, umum e juga dapat. Nggak kalah lah, santri-santri sekarang ya wes pinter multimedia”

Heri bahkan mengatakan jika pesantren sekarang, lebih bagus dari berbagai aspek daripada sekolah formal pada umumnya. Baik dari segi infrastruktur maupun program. Beliau juga mengatakan jika santri-santri sekarang tidak gagap teknologi. Mereka juga mahir dalam hal-hal seperti multimedia dan lain sebagainya. Anggapan beliau yang dulunya kurang baik terhadap pesantren bergeser menjadi kekaguman. Ini menunjukkan adanya pergeseran makna yang terjadi dalam diri beliau tentang pesantren.

Ipung Darmono juga mengatakan

“maju sekali pesantren itu. Al Izzah itu ndak mungkin dikatakan internasional boarding kalo ndak maju. Zaman kan sudah beda ya, ya kalo pesantren ndak meloki ya kalah”

Sama dengan subjek sebelumnya, Ipung Darmono juga mengatakan jika sekarang pesantren sudah jauh berbeda dengan pesantren yang pernah ia anggap kuno dulu. Makna yang beliau miliki terhadap pesantren tentu ikut bergeser, dari yang awalnya memaknai pesantren sebagai tempat yang tradisional, berubah menjadi tempat pendidikan yang modern dan maju.

3. Makna Baru

a. Tempat menghindarkan anak dari pergaulan bebas

Di era modern ini, pergaulan bebas sudah menjadi keresahan para orang tua. Perilaku menyimpang seperti tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba menjadi momok yang menakutkan bagi orang tua. Pesantren dengan nilai-nilai pendidikan moral dan lingkungan yang kondusif seakan menjadi jalan keluar dari kegelisahan yang dialami oleh para orang tua tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ni'matu Zahro mengatakan:

“ya tentu tambah bagus mas. Apalagi kalau lihat pergaulan sekarang ya, duh anak sekarang itu mas gampang kenak pergaulan. Narkoba, mabuk-mabuk itu, keributan itu. Jadi ya pasti anak saya saya arahkan ke pondok. kan kalo di pondok itu dijaga a mas, diawasi. Nggak aneh-aneh lah. Jadi saya itu tenang, nggak ada pikiran aneh-aneh”

N'matu Zahro melihat kondisi yang tidak baik di lingkungannya. Dan karena itu, beliau melihat pesantren sebagai salah satu Solusi. Karena menurut beliau di pesantren anak akan dibatasi lingkungannya, pergaulan sesama santri juga akan terkontrol. Anak akan diawasi 24 jam oleh ustadz dan pengurus pesantren. anak juga akan diajari tentang moral-moral dan akhlak keislaman. Beliau memaknai pesantren juga sebagai tempat untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas juga karena interaksinya dengan para orang tua yang juga memasukkan anaknya ke pesantren. dan mereka juga memiliki keawatiran yang sama.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Kowi dan juga Nur Fadhila. Abdul Kowi menuturkan:

“Pergaulan sekarang itu sudah macam-macam. Dari teman, dari siapapun. Bahkan anak ndak kemana-mana, hanya di rumah, itu bisa kena pergaulan jelek dari hp, loh iya. Ndak kemana-mana itu di kamar terus, itu lo bisa kena pergaulan jelek dari hp. Kalau di pondok kan ndak bawa hp, gk pernah main sana sini. Paling kalau pulang, itu saja Cuma satu minggu maksimal dua minggu kalau hari raya itu liburanya”



Nur Fadhilah juga mengungkapkan:

“kalo anak di pesantren, orang tua itu tenang. Kerja itu tenang, nggak kepikiran anak e nandi. Ngapa-ngapain itu tenang. Soalnya anaknya di pesantren. senakal-nakal e anak di pondok, itu alim-alim e anak yang nggak mondok. Soal e apa, anak di pondok itu pasti sholat, pasti ngaji, soal e ada yang ngatur. La kalo di rumah, yo wes dolen ilang”

Abdul Kowi dan Nur Fadhilah bersepakat bahwa salah satu faktor utama alasan memasukkan anak ke pesantren adalah faktor pergaulan. Mereka sadar bahwa pergaulan bebas di luaran tidak baik bagi anak mereka. Sehingga mereka memutuskan untuk memasukkan anak ke pesantren agar pergaulan terjaga. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Abdul Kowi dan Nur Fadhilah kini juga memaknai pesantren sebagai tempat yang aman untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas.

4. Analisis Teori Interaksionalis Simbolik

Pergeseran makna pesantren yang terjadi pada para wali santri dipandang relevan dengan teori interaksionisme simbolik, yang dikembangkan oleh Herbert Blumer. Menurut teori ini, makna dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi simbolik terhadap pengalaman individu (Ritzer, 2004). Dalam konteks ini, para wali santri mengalami Pergeseran makna pesantren dari tempat pendidikan agama tradisional menjadi tempat yang modern, dari yang awalnya sebagai tempat pendidikan agama saja, menjadi tempat pendidikan agama sekaligus formal, dan relevan dengan adanya transformasi pendidikan dan peningkatan fasilitas di pesantren. Interaksi dengan lingkungan sekitar, dukungan pemerintah, dan pengaruh alumni pesantren juga memainkan peran dalam pembentukan makna tersebut.

Bab ini menyajikan hasil analisis Teori Interaksionalis Simbolik Herbert Blumer yang diterapkan pada studi mengenai pergeseran makna sosial pesantren, dengan fokus pada wali santri di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang, Pondok Pesantren Modern Ar-Rifaie Gondanglegi, dan Al-

Izzah IIBS Batu. Analisis ini terbagi menjadi tiga sub-bab utama sesuai dengan premis teori Blumer.

a. Manusia Bertindak Berdasarkan Makna Yang Ada Pada Sesuatu Tersebut

Teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer menyatakan, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki terhadap sesuatu. Makna ini muncul dari interaksi sosial dan dapat berubah seiring waktu. Penerapan teori ini dapat dilihat dalam keputusan wali santri untuk memasukkan anak mereka ke pesantren, seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian.

Pada awalnya, banyak wali santri memaknai pesantren sebagai tempat tradisional dan kuno yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, Titik Rodiyah menganggap pesantren sebagai tempat kuno dengan kondisi seperti mandi di sungai dan risiko terkena penyakit kulit, anggapan ini beliau dapat karena di lingkungan desa beliau banyak anak yang mengenyam pendidikan di pesantren salaf, yang disana mereka memang masih mandi di Sungai dan rawan terkena penyakit kulit. Dari situlah Tiitk mendapatkan Gambaran tentang pesantren.

Kenty Wantri Anita juga melihat pesantren sebagai tempat pendidikan agama yang tradisional, di mana anak-anak dari keluarga tradisional menimba ilmu, karena memang teman sebaya beliau waktu sekolah dasar yang tinggal di pesantren adalah anak yang berasal dari keluarga tradisional. Namun, makna sosial ini mulai berubah seiring waktu. Ketika wali santri seperti Titik mengunjungi pesantren modern seperti PP Modern Ar-Rifaie, mereka melihat fasilitas modern seperti laboratorium komputer dan gedung yang besar. Hal ini mengubah pandangan mereka, dari menganggap pesantren sebagai tempat tradisional menjadi tempat pendidikan yang modern dan maju. Titik bahkan menyatakan bahwa pesantren zaman sekarang memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu.

Selain itu, beberapa wali santri awalnya memaknai pesantren hanya sebagai tempat pendidikan agama. Misalnya, Fatirulaf dan

Mustajab melihat pesantren sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Makna sosial ini juga mengalami perubahan ketika mereka menyadari bahwa pesantren kini mengintegrasikan kurikulum agama dengan pendidikan umum yang dianggap penting untuk masa depan anak-anak mereka. Perubahan makna ini sangat mempengaruhi keputusan wali santri.

Para wali santri seperti Fatirulaf, Mustajab, Sunaji, Siti Mujayanah, Nur Fadhilah dan Ni'matu Zahro memutuskan untuk masuk dan menimba ilmu di pesantren dengan niat ingin mencari ilmu agama, keputusan tersebut diambil karena para wali santri tersebut memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan agama. Meskipun dengan motif yang berbeda-beda tapi pemaknaan para wali santri tersebut memengaruhi niat dan kemauan mereka untuk masuk ke pesantren.

Begitu juga para wali santri yang pada awalnya memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan yang tradisional seperti Titik Rodiyah, Kenty Wantri Anita, Heri Prasetyo dan Ipung Darmono. Pemaknaan yang mereka miliki terhadap pesantren membuat mereka memutuskan untuk tidak masuk dan mengenyam pendidikan di pesantren. Keputusan untuk tidak masuk ke pesantren tentu dipengaruhi oleh pemaknaan mereka yang cenderung kurang baik terhadap pesantren.

Tak hanya berhenti di situ, setelah terjadi pergeseran makna pada para wali santri, pemaknaan baru mereka juga memengaruhi keputusan yang mereka ambil, dalam hal ini adalah keputusan untuk memasukkan putra-putrinya ke pesantren. Misalnya, Fatirulaf yang awalnya melihat pesantren sebagai tempat pendidikan agama saja, berubah pemaknaannya setelah melihat pesantren yang juga menyediakan pendidikan formal dan modern, memaknai pesantren sebagai tempat yang baik untuk pendidikan agama dan umum. Titik Rodiyah, yang awalnya memaknai pesantren sebagai tempat tradisional, juga berubah pandangan setelah melihat fasilitas modern di pesantren seperti PP Modern Ar-Rifaie dan memutuskan untuk memasukkan anaknya ke

pesantren. Nur Fadhilah, yang awalnya hanya melihat pesantren sebagai tempat untuk belajar agama, akhirnya menyadari pentingnya pendidikan formal yang juga ditawarkan oleh pesantren dan memutuskan bahwa pesantren adalah tempat yang baik untuk pendidikan anaknya sehingga memutuskan untuk memasukkan ketiga anaknya ke pesantren.

Kesimpulannya, makna yang dimiliki oleh masing-masing individu yang dalam hal ini adalah para wali santri, berperan penting pada pengambilan Keputusan individu tersebut, baik Keputusan untuk masuk ke pesantren, ataupun Keputusan untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Teori interaksionisme simbolik Blumer sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana makna yang dimiliki oleh wali santri terhadap pesantren mempengaruhi tindakan mereka dalam keputusan pendidikan anak-anak mereka.

b. Makna Didapat Melalui Interaksi Sosial Seseorang Dengan Orang Lain

Berdasarkan Teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer menjelaskan bahwa persepsi makna didapatkan melalui interaksi sosial. Makna bersifat tidak statis serta dapat berubah seiring waktu melalui pengalaman dan interaksi terus-menerus. Berikut adalah analisis makna yang didapat melalui interaksi berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh.

Pada awalnya, beberapa wali santri memaknai pesantren sebagai tempat tradisional, kuno, dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, Titik Rodiyah memandang pesantren sebagai tempat yang kuno, di mana anak-anak mandi di sungai dan berisiko terkena penyakit kulit. Kenty Wantri Anita juga melihat pesantren sebagai tempat pendidikan agama yang tradisional, di mana anak-anak dari keluarga tradisional menimba ilmu. Makna ini didapat melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka yang memiliki pandangan serupa. Titik Rodiyah mendapatkan pandangan ini dari stigma yang ada di masyarakat dan pengalaman keluarganya yang tidak memperbolehkan dia masuk pesantren karena kakaknya mengalami

masalah di sana. Namun, seiring waktu, makna ini bergeser melalui interaksi baru. Ketika Titik Rodiyah mengunjungi pesantren modern seperti PP Modern Ar-Rifaie bersama anaknya, ia melihat fasilitas modern seperti laboratorium komputer dan gedung yang besar, mengubah pandangannya. Melalui interaksi ini, ia melihat bahwa pesantren tidak lagi tradisional dan kuno, tetapi telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang modern dan maju. Hal ini menunjukkan bahwa melalui interaksi dengan lingkungan yang baru, makna yang dimiliki Titik berubah, sehingga ia memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Beberapa wali santri awalnya memaknai pesantren hanya sebagai tempat pendidikan agama. Fatirulaf, yang besar di keluarga pesantren, memandang pesantren sebagai tempat yang baik untuk mempelajari ilmu-ilmu agama berdasarkan interaksi dan pengalaman dengan keluarganya yang semuanya alumni pesantren. Sunaji, yang sejak kecil diarahkan oleh ayahnya yang taat beragama untuk masuk pesantren, juga memaknai pesantren sebagai tempat yang penting untuk pendidikan agama. Namun, makna ini juga berubah melalui interaksi baru. Fatirulaf, misalnya, setelah melihat perubahan di pesantren yang sekarang juga menyediakan pendidikan formal, memahami bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum. Melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar beliau yang juga memasukkan putranya ke pesantren modern, dan pengalaman anaknya selama di pesantren, ia melihat bahwa pesantren sekarang menawarkan pendidikan yang lebih komprehensif. Mustajab juga mengalami perubahan makna setelah memahami pentingnya pendidikan formal yang sekarang juga disediakan oleh pesantren modern.

Perubahan makna yang terjadi pada wali santri ini sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman baru. Baik dari lingkungan keluarga yang alumni pesantren, tetangga dan rekan kerja yang sama-sama memasukkan putranya ke pesantren

modern, dan lain sebagainya. Ataupun juga pengalaman pribadi saat memasukkan putranya ke pesantren. Awalnya, makna pesantren sebagai tempat tradisional atau hanya fokus pada pendidikan agama membuat beberapa wali santri memutuskan untuk tidak memasukkan anak mereka ke pesantren. Namun, setelah melalui interaksi baru dan melihat modernisasi dan integrasi pendidikan formal di pesantren, mereka akhirnya memutuskan untuk mengirim anak mereka ke pesantren. Sebagai contoh, Fatirulaf menjelaskan melalui interaksi dengan keluarganya, ia memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan agama. Namun, melalui interaksi baru dan melihat perubahan di pesantren, ia memahami bahwa pesantren sekarang juga menyediakan pendidikan formal. Kemudian Titik Rodiyah juga menjelaskan bahwa melalui interaksi dengan lingkungan awalnya memaknai pesantren sebagai tempat tradisional. Namun, setelah mengunjungi pesantren modern dan melihat fasilitas yang ada, maknanya berubah dan ia memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Hal ini juga dijelaskan oleh Nur Fadhilah, bahwa pada awalnya memaknai pesantren sebagai tempat untuk belajar agama berdasarkan interaksi dengan tetangga dan teman-temannya yang masuk pesantren. Namun, melalui pengalaman dan interaksi baru, ia memahami pesantren sebagai tempat yang juga menyediakan pendidikan formal.

Perubahan makna yang dimiliki oleh wali santri terhadap pesantren terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman mereka. Melalui interaksi dengan orang lain, observasi terhadap fasilitas dan program pesantren, serta pengalaman pribadi mereka, makna yang mereka miliki terhadap pesantren dapat berubah. Teori interaksionisme simbolik Blumer menjelaskan bahwa makna didapat melalui interaksi dan dapat berubah seiring waktu, yang mempengaruhi tindakan mereka dalam keputusan pendidikan anak-anak mereka.

c. Makna Sosial Disempurnakan Disaat Proses Sosial Sedang Berlangsung

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer menyatakan bahwa makna yang dimiliki oleh individu terhadap sesuatu dibentuk dan disempurnakan melalui interaksi sosial. Makna ini tidak hanya muncul dari interaksi awal tetapi juga bisa mengalami penyempurnaan seiring dengan pengalaman dan interaksi yang terus berlangsung, termasuk makna terhadap pondok pesantren baik oleh santri dan wali santri. Berikut adalah penjelasan bagaimana teori ini diterapkan dalam konteks perubahan makna wali santri terhadap pesantren berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pada awalnya, beberapa wali santri memaknai pesantren sebagai tempat tradisional, kuno, dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Contohnya, Titik Rodiyah memandang pesantren sebagai tempat yang kuno, di mana anak-anak mandi di sungai dan berisiko terkena penyakit kulit. Kenty Wantri Anita juga melihat pesantren sebagai tempat pendidikan agama yang tradisional, di mana anak-anak dari keluarga tradisional menimba ilmu. Makna ini diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka yang memiliki pandangan serupa. Titik Rodiyah mendapatkan pandangan ini dari stigma yang ada di masyarakat dan pengalaman keluarganya yang tidak memperbolehkannya masuk pesantren karena kakaknya mengalami masalah di sana. Namun, seiring waktu, makna ini disempurnakan melalui interaksi baru. Ketika Titik Rodiyah mengunjungi pesantren modern seperti PP Modern Ar-Rifaie, ia melihat fasilitas modern seperti laboratorium komputer dan gedung yang besar, mengubah pandangannya. Melalui interaksi ini, ia melihat bahwa pesantren tidak lagi tradisional dan kuno, tetapi telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang modern dan maju. Hal ini menunjukkan bahwa melalui interaksi dengan lingkungan yang baru, makna yang dimiliki Titik berubah dan disempurnakan, sehingga ia memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Beberapa wali santri awalnya memaknai pesantren hanya sebagai tempat pendidikan agama. Fatirulaf, yang besar di keluarga

pesantren, memandang pesantren sebagai tempat yang baik untuk mempelajari ilmu-ilmu agama berdasarkan interaksi dan pengalaman dengan keluarganya yang semuanya alumni pesantren. Sunaji, yang sejak kecil diarahkan oleh ayahnya yang taat beragama untuk masuk pesantren, juga memaknai pesantren sebagai tempat yang penting untuk pendidikan agama. Namun, makna ini juga disempurnakan melalui interaksi baru. Fatirulaf, misalnya, setelah melihat perubahan di pesantren yang sekarang juga menyediakan pendidikan formal, memahami bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum. Melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar dan pengalaman anaknya di pesantren, ia melihat bahwa pesantren sekarang menawarkan pendidikan yang lebih komprehensif. Mustajab juga mengalami penyempurnaan makna setelah memahami pentingnya pendidikan formal yang sekarang juga disediakan oleh pesantren modern.

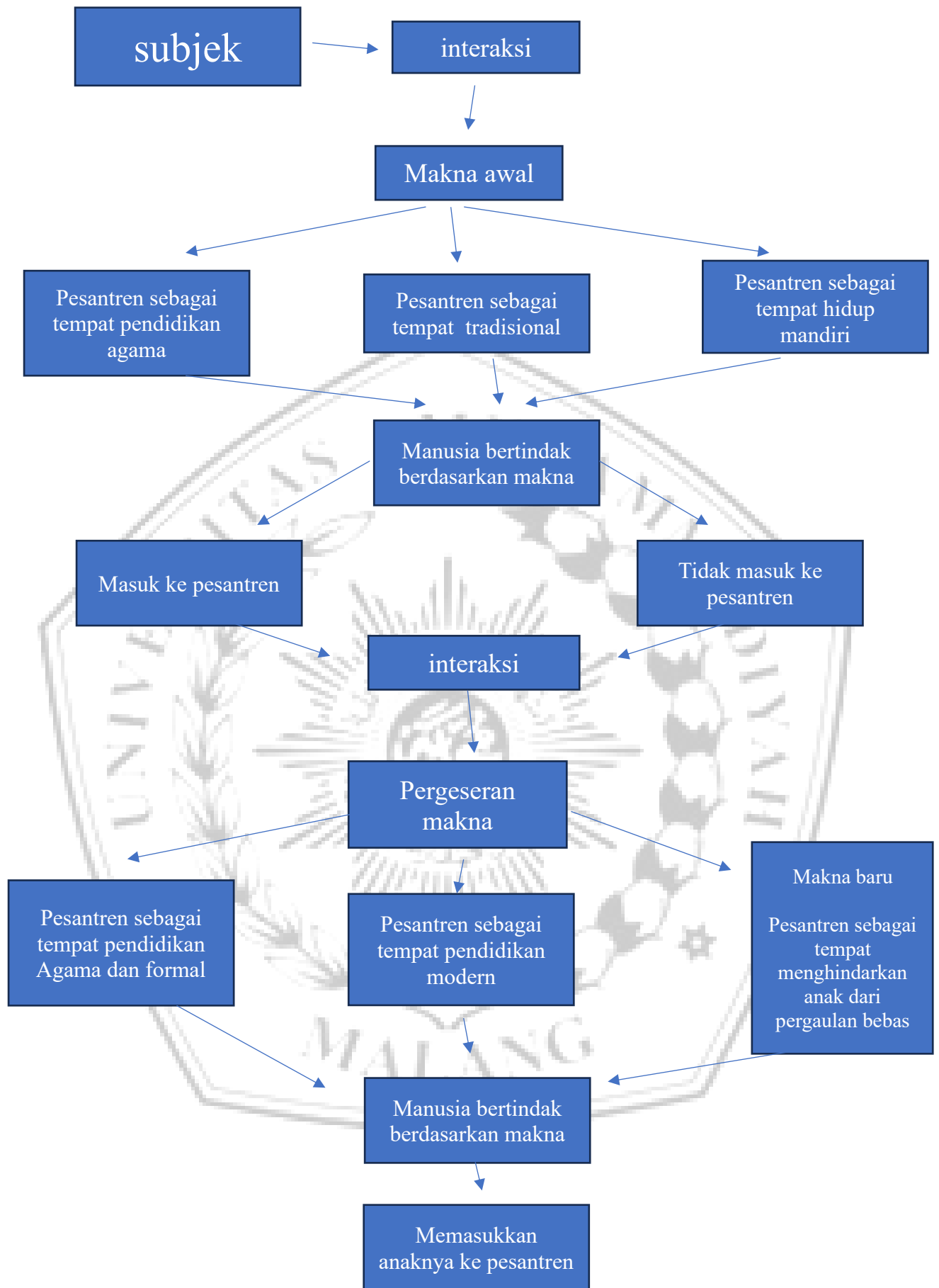
Perubahan dan penyempurnaan makna yang terjadi pada wali santri ini sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman baru. Baik itu lingkungan keluarga seperti Heri Prasetyo yang makna sosialnya bergeser setelah menikah dan memiliki lingkungan keluarga pesantren dari istrinya. Pada Awalnya, makna pesantren sebagai tempat tradisional atau hanya fokus pada pendidikan agama membuat beberapa wali santri memutuskan untuk tidak memasukkan anak mereka ke pesantren. Namun, setelah melalui interaksi baru dan melihat modernisasi sistem pendidikan pesantren baik dari segi fasilitas maupun kurikulum dan integrasi pendidikan formal dan tradisional dengan adanya Lembaga pendidikan formal dan Lembaga pendidikan agama di pesantren, mereka akhirnya memutuskan untuk mengirim anak mereka ke pesantren.

Penyempurnaan makna sosial yang dimiliki oleh wali santri terhadap pesantren terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman mereka. Melalui interaksi dengan orang lain, observasi terhadap fasilitas dan program pesantren, serta pengalaman pribadi mereka, makna yang

mereka miliki terhadap pesantren dapat berubah dan disempurnakan. Teori interaksionisme simbolik Blumer menjelaskan bahwa makna bukan hanya didapat melalui interaksi awal tetapi juga dapat disempurnakan seiring waktu, yang mempengaruhi tindakan mereka dalam keputusan pendidikan anak-anak mereka.

Dengan demikian, analisis berdasarkan teori interaksionisme simbolik Blumer menunjukkan bahwa makna pesantren sebagai tempat untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas dibentuk melalui interaksi sosial dan proses pengambilan peran. Orang tua seperti Ni'matu Zahro, Abdul Kowi, dan Nur Fadhilah memaknai pesantren sebagai tempat yang aman dan terkontrol melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan pesantren dan orang tua lainnya. Pesantren menjadi simbol keamanan, kontrol, dan disiplin yang membantu mereka memahami pesantren sebagai solusi untuk menghindarkan anak-anak dari pergaulan bebas.





Gambar 15. Bagan pola pergeseran makna sosial pesantren pada wali santri

Bagan 2. Pola pergeseran makna sosial Pesantren pada wali santri dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert blumer. Pada bagan awal, Subjek yang dalam hal ini adalah para wali santri mendapatkan makna awal mereka terhadap pesantren melalui interaksinya, baik dengan orang tua, keluarga ataupun lingkungan sekitar, dari situlah makna awal (1) pesantren sebagai tempat pendidikan agama, (2) pesantren sebagai tempat pendidikan yang tradisional, (3) pesantren sebagai tempat hidup mandiri, didapatkan. Makna awal tersebut memengaruhi proses pengambilan Keputusan para wali santri tersebut untuk masuk ke pesantren atau tidak. Seperti Mustajab yang memutuskan masuk ke pesantren karena memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan agama, dan Heri Prasetyo yang memutuskan untuk tidak masuk ke pesantren karena memaknai pesantren sebagai tempat pendidikan yang tradisional.

Dari makna awal yang sudah mereka miliki, seperti yang dikatakan oleh Blumer bahwa makna itu dinamis dan terus berubah-ubah, seiring dengan interaksi yang terus mereka lakukan terjadi pergeseran makna terhadap pesantren (1) pesantren sebagai tempat pendidikan agama dan formal, (2) pesantren sebagai tempat pendidikan modern, (3) pesantren sebagai tempat menghindarkan anak dari pergaulan bebas. Ketiga makna baru ini yang membuat para wali santri memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berakar di Indonesia, mengalami pergeseran makna sosial yang signifikan. Dulunya, pesantren sering dipandang dengan negative, melekat dengan stigma-stigma negatif, namun kini menjadi institusi pendidikan yang diminati Masyarakat, bahkan para wali santri rela membayar harga mahal untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Adanya pergeseran makna sosial yang terjadi pada pesantren, didorong oleh berbagai faktor, termasuk transformasi pesantren modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan formal, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, dan pengaruh positif media massa dan jejaring sosial dalam mencitrakan pesantren.

Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer memberikan lensa yang tepat untuk memahami dinamika makna sosial pesantren. Menurut Blumer, makna tidak melekat pada objek secara inheren, melainkan dikonstruksi dan direkonstruksi melalui interaksi sosial.

Pada makna awal ada tiga makna pesantren yang ditemukan pada wali santri, yang pertama adalah pesantren sebagai tempat pendidikan agama saja. Kedua, pesantren sebagai tempat tradisional. Ketiga, pesantren sebagai tempat hidup mandiri. Setelah terjadi pergeseran makna ditemukan ada dua makna yang pertama, pesantren sebagai tempat pendidikan agama sekaligus formal. Yang kedua pesantren sebagai tempat pendidikan modern. Kemudian ditemukan makna baru, yaitu pesantren sebagai tempat menghindarkan anak dari pergaulan bebas.

B. Saran

Berdasarkan pemahaman terhadap penelitian tentang pergeseran makna sosial pesantren, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Penelitian lebih lanjut:

- a. Melakukan penelitian yang dikhususkan pada wali santri dengan perubahan makna dari positif menjadi negatif.
- b. Mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran makna sosial pesantren, seperti pengaruh globalisasi, perubahan politik, dan dinamika sosial ekonomi.
- c. Mengkaji dampak dari pergeseran makna sosial pesantren terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, budaya, dan politik.

2. Kebijakan dan praktik:

- a. Memperkuat peran pemerintah dalam mendukung pengembangan pesantren modern yang berkualitas dan berwawasan luas.
- b. Meningkatkan edukasi publik tentang manfaat dan peran penting pesantren dalam pendidikan karakter dan pembangunan bangsa.
- c. Mendorong kolaborasi antara pesantren, lembaga pendidikan formal, dan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di era global.

3. Pengembangan pesantren:

- a. Terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman, dengan tetap menjaga nilai-nilai dan tradisi pesantren yang luhur.
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan pesantren agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
- c. Memperkuat peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial ekonomi di daerah pedesaan.

Penelitian ini telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika makna sosial pesantren di Indonesia. Saran-saran di atas diharapkan dapat membantu untuk memaksimalkan manfaat penelitian ini dan mendorong pengembangan pesantren yang lebih maju dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisa. (2021). *Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli*. Gramedia.Com.
- Amin, H. (2019). Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dan Strategi Bertahannya, Menuju Pesantren Idaman Masa Depan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 1–10.
- Amir, J. (2005). *Teknik wawancara*. PTS Professional.
- Anjani, S. T., & Siregar, I. (2022). The Existence of Palang Pintu Culture in the Opening Procession of Betawi Traditional Weddings (Case Study: George Herbert Mead's Symbolic Interactionism). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 641–666.
- Ardianto, E. (2007). *Filsafat ilmu komunikasi*.
- Arjiarna, B. A., Hasan, Y., & Dhita, A. N. (2021). Perkembangan Pesantren di Indonesia. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(1), 52–61.
- Awaliyah, N. L., & Atiqah, N. (2023). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PESANTREN MODERN. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 121–128.
- Baso, A. (2012). Kembali ke pesantren, kembali ke karakter ideologi bangsa. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 1–20.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1990). Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research. *Qualitative Sociology*, 13(2), 183–192.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*.
- Côté, J.-F. (2015). *George Herbert Mead's concept of society: A critical reconstruction*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Dhofier, Z., & Pesantren, T. (1985). Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. *Jakarta: LP3ES*.
- Elbadiansyah, U. (2014). Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Fairussafira, N. (2022). *Representasi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*.
- Fatmawati, F. (2019). Transformasi Pesantren Dalam Perubahan Sosial:(Studi Pondok Pesantren Miâ€™™ rajussibyan NW Selanglet). *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 4(01), 59–77.
- Fauziah, F. (2017). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 27–51.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19.
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517–8528.
- Herbert Blumer. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(1), 64–87.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis pesantren di era globalisasi. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139.

- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.
- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350–372.
- Mahfudhoh, R. I., Abu Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Modern Pesantren Leadership Based on Internalisation of Pancasila: Interpretation of KH. Imam Zarkasyi's Thought. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 108–124.
- Maisaroh, I., & Ridwan, I. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren Di Kota Serang Banten. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Manshur, F. M. (1998). Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab. *Humaniora*, 8.
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 25.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
- Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. ANU Press.
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah*, 13(2), 145–152.
- Najah, F. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pesantren: Studi fenomenologi. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 12–22.
- Nasution, S. (2020). Pesantren: karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (Fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi sistem pendidikan pesantren tradisional di era global; paradoks dan relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73–91.
- Purnomo, M. H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. bildung pustaka utama.
- Raya, M. K. F. (2016). Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 22–46.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. CV. Rajawali.
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern*.
- Ritzer George, & stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi* (10th ed.). Pustaka Pelajar.
- Rizal, A. S. (2011a). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 95–112.
- Rizal, A. S. (2011b). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 95–112.
- Rusdiyah, E. F. (2017). Konstruksi sosial pendidikan pesantren: analisis pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21–43.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
- Sholikhah, K. (2014). *Dinamika budaya pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi: Studi kasus Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern*. Duta Media Publishing.

- Weinrich, H. (1962). Stephen Ullmann—Semantics. An Introduction to the Science of Meaning. *Romanistisches Jahrbuch*, 13(1), 186–188.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.



